

Doa

Memohon kepada Mahaguru Maha Mula Acarya Lian Sheng
&
Memohon kepada Sepuluh penjuru Buddha, Bodhisattva,
Dharmapala dan segenap Makhluk Suci lainnya.
Berkenan memberkati usaha murid dalam
meneruskan arus Dharma.

Harapan

Semoga Pembaca dapat memahami Dharma yang terkandung didalamnya.
Semoga terjalin jodoh dengan Buddha Dharma.
Semoga arus Dharma mengalir dalam diri umat manusia.
Semoga semua makhluk berbahagia.

Tim DharmaTalk edisi Oktober 2012

Vajra Acarya Lian-Yuan

Penasehat

Sujadi Bunawan

Pembina

Bhikku Lhama Lian-Pu

Penanggung jawab

Wahyudi Susindra

Ketua Tim

Tim Editor

Hadi Hidayat

Herlina

Mei Yin

Renny

Joni

Ming2

Han2



Photograph by V.A Lian Yuan

Mengenal Living Buddha Lian Sheng

Living Buddha Lian Sheng yang bernama awam Sheng-Yen Lu, lahir pada tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar tahun 1945 di peternakan ayam di tepi Sungai Niuchou, Chiayi, Taiwan. Beliau alumni Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhong-zheng (angkatan ke-28), meraih gelar Sarjana Teknik, serta mengabdikan diri di kemiliteran selama 10 tahun. Di kemiliteran pernah memperoleh piagam emas, piagam perak, piala emas sastra dan seni kemiliteran negara, serta berbagai penghargaan lainnya.

Pada suatu hari di tahun 1969, Living Buddha Lian Sheng diajak ibunya sembahyang di kuil Yuhuang Gong di Taichung. Berkat Maha Dewi Yao Chi, mata dewa dan telinga dewa beliau terbuka. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tiga sosok Bodhisattva menampakkan diri dan berseru, "Setulus hati belajar Buddhisme. Setulus hati belajar Dharma. Setulus hati berbuat kebajikan." Di angkasa juga muncul dua kata: 'Kesetiaan' dan 'Kebajikan' yang berpesanan pada beliau agar memababarkan Dharma dan memberikan kebajikan serta menyelamatkan para makhluk.

Malam hari itu, roh Living Buddha Lian Sheng dibawa oleh Buddha-Bodhisattva ke Sukhavatiloka untuk melihat langsung sekaligus untuk mengenali sendiri wujud kelahiran sebelumnya (Dharmakaya), yakni "Maha-Padmakumara Putih yang berubah putih dari delapan belas Maha-Padmakumara Mahapadminiloka, Sukhavatiloka." Oleh sebab itu, beliau menitis di alam fana demi menyeberangkan para makhluk kembali ke Mahapadminiloka.

Sejak itu, Living Buddha Lian Sheng setiap



蓮生活佛



malam mengikuti Guru Spiritual yang tak berwujud--Guru Sanshan Jiuhou (Sebutan kehormatan yang diberikan Living Buddha Lian Sheng untuk Dharmakaya Buddha-Bodhisattva) berlatih Sadhana Tantra selama tiga tahun. Berkat petunjuk Guru Sanshan Jiuhou pula, pada tahun 1972 beliau bertolak ke gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada pewaris XIV Taoisme Qingcheng, Qingzhen Daozhang (Biksu Liao-Ming) untuk belajar ilmu Tao, Danting Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan, dan lain-lain.

Karena kondisi tersebut di atas, pada tahun 1972 Living Buddha Lian Sheng telah memiliki tata ritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan kebuddhaan serta Mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun beliau telah menguasai semuanya, sehingga mencapai Siddhipala Penguasa Rahasia dan Buddha Padma Prabha Svava yang setingkat dengan Dasabhumi Bodhisattva.

Sejak tahun 1970, Living Buddha Lian Sheng secara berturut-turut telah bersarana pada Biksu sekte eksoterik, antara lain Biksu Yinshun, Biksu Le-guo, Biksu Dao-an. Tahun 1972 beliau menerima Sila Bodhisattva dari Biksu Xian-dun, Biksu Hui-san, dan Biksu Jue-guang sebagai Guru sila, serta Biksu Shang-lin dan Biksu Shan-ci sebagai Guru Ritual di Vihara Yan, Nantou. Berkat karma baik beliau kembali memohon abhiseka silsilah dari para Guru di alam manusia, antara lain dari Biksu Liao-ming dari Sekte Nyingmapa (Sekte Merah), Guru Sakya Dezhung dari Sekte Sakyapa (Sekte Kembang), Gyalwa Karmapa XVI dari Sekte Kargyupa (Sekte Putih) dan Guru Thubten Dhargye dari Sekte Gelugpa (Sekte Kuning).

Pada tanggal 16 Juni 1982, Living Buddha Lian Sheng sekeluarga hijrah ke Seattle, Amerika Serikat. Beliau di Paviliun Ling Xian menekuni segala sadhana Tantra. Pada Tanggal 27 Agustus 1982 (tanggal 10 bulan 7 Lunar) Buddha Sakyamuni memberikan Vyakarana pada beliau lewat penjamahan kepala dengan pembentukan tangan Buddha di atas kepala.

Pada tanggal 5 Juli 1985 (tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar, bertepatan dengan hari ulang tahun Living Buddha Lian Sheng), beliau mencapai Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi.' Saat itu ada jutaan Dakini berseru memuji Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi' tak lain adalah 'Anuttara Samyaksambodhi' (disebut pula "mencapai kebuddhaan pada tubuh sekarang").



Tahun 1975, Living Buddha Lian Sheng mendirikan 'Ling Xian Zhen-Fo Zong' di Taiwan. Tahun 1983 di Amerika Serikat secara resmi merintis 'Zhen-Fo Zong', dan pada tahun 1985 mendirikan vihara cikal bakal Zhen-Fo Zong (Vihara Vajragarbha Seattle). Beliau mengabdikan diri sepenuhnya dalam pembabaran Sadhana Tantra Satya Buddha.

*Pada tanggal 19 Maret 1986 (tanggal 10 bulan 2 Lunar) di Mandalasala Satya Buddha, kota Redmond, Amerika Serikat, Living Buddha Lian Sheng secara resmi di-
Upasampada oleh Biksu Guo-xian. Beliau mulai menjalani misi penyeberangan dalam wujud Biksu.*

Perjalanan kehidupan sadhana Living Buddha Lian Sheng berawal dari Agama Kristen, lalu Taoisme, Buddhisme Mahayana, terakhir berlatih Sadhana Tantra sampai mencapai Siddhi. Itulah sebabnnya, keseluruhan sistem silsilah Zhen-Fo Zong terkandung dan terbaur ilmu Taoisme, ilmu Fu, ilmu ramalan, Ilmu Feng Shui serta metode-metode duniawi lainnya. Semua ini untuk kemudahan makhluk luas mengatasi kesulitannya, mencapai tujuan menyeberangkan para insan yakni "Terlebih dulu menariknya dengan keinginan duniawi lalu menuntunnya menyelami kebijaksanaan Buddha."

Dalam upaya merintis pendirian Zhen-Fo Zong, Living Buddha Lian Sheng telah memberikan sebuah metode pelatihan yang menekankan praktek dan bukti nyata kepada umat manusia. Living Buddha Lian Sheng berjanji pada para siswa "Asalkan Anda tidak melupakan Mula Acarya dan setiap hari bersadhana satu kali, maka ketika ajal menjelang, Padmakumara pasti menampakkan diri untuk menjemput Anda ke alam suci Mahapadminiloka."

Living Buddha Lian Sheng seumur hidup membabarkan Dharma dan menyeberangkan para makhluk. Beliau sungguh mematuhi nasihat Guru sesepuh Taois Qing-zhen yang mengatakan bahwa tidak menetapkan tarif agar semuanya diberikan secara sukarela saja. Prinsip ini ditaatinya seumur hidup, dan hal ini menjadikan beliau seorang yang berkepribadian luhur.

Disadur dari buku Panduan dasar Zhen-Fo Zong BAB II (I-VI)



Daftar Isi

Homa (Bagian V): Dekorasi, Warna, Bentuk, dan Ukuran Altar Homa	6
Dalam Mimpi Memberi Petunjuk	9
Hantu Mencekam Dalam Mimpi	11
Bicara Soal Foto Bersinar	13
Permohonan dari Dewa Pohon	16
Tahap Awal, Tahap Inti, Tahap Akhir	18
Teratai Putih Keluar Dari Mulut	20
Sadhana Restorasi Kesucian Tantrayana (密教的还净法)	22
Tantrika Wajib Menaati Sila Samaya dengan Keras	24
Pertanyaan Ke-21: Darimana Kekuatan Menggambar Fu & Menjapa Mantra Berasal?	26
Buddha dan Mara Memiliki Sumber yang Sama Mencerahi Tiada Kelahiran	38
Ketidakberdayaan Raja Trison Detsen	49
Ketuk Kepalamu 3 Kali	52
以無所得故，菩提薩埵	55

HOMA (Bagian V): Dekorasi, Warna, Bentuk, dan Ukuran Altar Homa

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, 24 September 1996~



Ini adalah ceramah ke 5 saya tentang puja api homa. Upacara homa yang dilakukan oleh aliran Tantra Jepang biasanya sangat megah. Tempatnya didekorasi indah dengan berbagai kain warna-warni. Tungku nya biasanya terbuat dari emas, perak, atau campurannya. Ini membuat para peserta merasa kagum.

Karena para peserta merasa senang, maka para Buddha dan Bodhisattva juga merasa senang. Jadi, altar yang kita siapkan untuk puja api homa haruslah bersih, agung, terhormat, tenang, dan menarik hati. Keberhasilan (kontak batin) akan muncul sewaktu segalanya dilakukan dengan benar.

Saya telah menyaksikan sebuah upacara homa Jepang di bukit Narita. Altarnya terbuat dari batu bata dan didekorasi warna-warni dengan segala macam, kain. Saya juga pernah melaksanakan puja api homa gaya Tibet bersama dengan Bomiqianba Rinpoche, guru dari Panchen Lama ke 11, seorang Rinpoche yang



sangat terhormat di Tibet yang juga merupakan Kepala dari institut Budhisme Tibet.

Sewaktu mendekorasi altar homa, ada peraturan yang harus ditaati. Warna altar melambangkan tujuan homa. Putih untuk santika (penolakan malapetaka). Kuning untuk paustika (keharminisan). Hitam untuk abhicaruka (menundukkan kejahatan).

Bentuk altar juga bervariasi sesuai tujuan. Lingkaran (bulat) untuk santika. Bujur sangkar untuk paustika. Setengah bulat untuk wasikarana. Segitiga untuk abhicaruka.

Dengan menggunakan warna dan bentuk yang sesuai, maka kita bisa memperoleh keberhasilan lebih cepat.

Sebagian siswa mengeluh kepada saya, *“sungguh repot melakukan homa di Amerika Serikat. Begitu api dinyalakan, para tetangga bisa langsung menelepon pemadam kebakaran.”* Karena itu, beberapa siswa bertanya apakah mereka boleh melakukan puja api homa di tempat api penghangat rumah. Tentu saja ini cara yang memudahkan, tetapi karena tempatnya tidak anggun, maka sebaiknya jangan dilakukan, kecuali kita mau para Buddha dan Bodhisattva turun kesitu. Bukankah api yang dinyalakan untuk persembahan bisa membuat muka para makhluk suci jadi hitam padahal mereka dimaksudkan untuk memeriahkan acara.

Ada seseorang menciptakan sebuah tungku homa yang baru. Astaga! Tunggunya sekecil mangkok. Kita bahkan tidak bisa menaruh kayu disana untuk menyalakan api. Karena tempatnya demikian kecil, apinya cepat mati sehingga kita tidak punya waktu untuk bersamadhi. Sulit melaksanakan homa bila kita harus terus menaruh barang ke tungku untuk mencegah api menjadi padam. Sekedar berguyon, bahkan kita tidak ada waktu untuk membentuk mudra.

Untuk menjaga keanggunan, ukuran dari tungku homa seharusnya bisa menampung kayu homa ukuran 7 inchi (sekitar 17cm). Juga, kita seharusnya memperse-



mbahkan lautan susu. Jadi, ukuran tungku homa haruslah sesuai dengan orang yang menggunakannya. Bila si pelaksana homa jauh lebih besar dari ukuran tungku nya, maka para Buddha dan Bodhisattva yang turun bisa berkomentar, “Apa ini? Seorang Buddha besar seperti saya harus turun ke tungku homa yang demikian kecil!”

Mengenai tungku homa, Satyabuddhagama mengambil jalan tengah. Tungku nya tidak perlu sebesar kolam renang, tapi juga jangan sebesar mangkok. Harus sesuai dengan ukuran si pelaksana homa. Sewaktu tangan sadhaka tidak bisa menggapai tungku homa, maka itu terlalu besar. Bila si pelaksana bisa mengangkat meja homa dengan satu tangan saja maka itu terlalu kecil.

Saya telah melaksanakan banyak upacara homa bersama dengan para Rinpoche seperti Bomiqianba, Rinpoche Daching (kepala dari aliran Sakyapa), dan banyak Rinpoche lainnya. Dengan penuh dedikasi, kita telah berhasil mencapai tujuan-tujuan dari homa yang telah kita tetapkan.

Kesimpulannya, dengan melaksanakan homa, kekuatan dharma kita akan meningkat. Kita bahkan bisa berkontak batin dengan para makhluk suci. Jadi, itu adalah cara yang baik untuk menyelamatkan para insan.

Demikian untuk hari ini.

Om mani Padme Hum.



Dalam Mimpi Memberi Petunjuk

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Seorang siswa datang berkonsultasi, menanyakan banyak sekali permasalahan, tetapi lupa menanyakan satu hal yang sangat penting.

Siswa berkata *“Saya sudah menerima abhiseka Vajra Maha Cakra, saya ingin menjapa mantranya, tetapi saya lupa menanyakannya, dan waktu konsultasi pun telah berakhir.”*

Saya memberitahu kepada siswa tadi bahwa di dalam mimpi akan diberitahu. Ketika malam tiba, siswa bermimpi bertemu mahaguru sedang memimpin upacara akbar. Upacara dihadiri oleh puluhan ribu orang. Siswa tadi maju ke depan bertanya *“Mantra Vajra Maha Cakra harus di lafal berapa banyak?”*

Saya mengangkat 2 jari, siswa bertanya apakah 20.000 kali. Saya menjawab bukan, tetapi 200.000 kali.

Siswa tadi terbangun dan sangat gembira, dan mengatakan bahwa perkataan mahaguru sangat tepat, dalam mimpi bisa berkonsultasi.

Ada siswa perempuan berkonsultasi soal perjodohan, dia mempunyai 2 orang teman laki-laki, dan meminta saya memilih salah satu. Saya menjawab *“Saya tidak bisa”,* dan siswa kembali bertanya mengapa tidak bisa. Saya menjawab *“Alasannya sangat mudah jika memilih si A maka si B akan membenci saya. Begitu juga sebaliknya. Dahulu saya pernah melakukannya dan saya hampir di pukul oleh salah satu laki-laki yang tidak terpilih dan sekarang saya tidak berani lagi.”*

Jadi bagaimana? Saya akan memohon Maha Dewi Yao Chi masuk ke dalam mimpi kamu, dan memohon supaya memberi petunjuk pasangan mana yang cocok dengan kamu.



Siswa tadi pun agak meragukan, apakah betul Maha Dewi Yao Chi dalam mimpi bisa memberi petunjuk? Dan saya berkata “*sungguh*”.

Dan pada malam hari itu juga terjadi suatu mukjizat, siswa tadi bermimpi melihat diri sendiri memakai gaun pengantin dan melihat pasangannya. Yang menjadi pemimpin upacara pernikahannya adalah Maha Dewi Yao Chi, dan juga melihat orang yang menjadi penanggung jawab adalah Mahaguru Lu.

Ada lagi, satu orang tua yang sudah sakit-sakitan, bertanya soal umur, saya menekan sinar roh dan segera mengetahui semuanya tetapi soal umur tidak boleh dikatakan, bisa menimbulkan suatu yang tidak baik.

Saya berkata “*Dalam mimpi akan memberitahukan*”.

Pada malam harinya, bermimpi dari istana dewa ada sebuah kain yang tertulis tahun xx bulan xx tanggal xx akan naik ke surga.

Orang tua ini mengingat semuanya dengan jelas, dan hal ini diberitahukan kepada keluarganya tetapi pihak keluarga meragukan.

Setelah mempersiapkan segalanya dan sampailah waktunya orang tua tadi, pagi harinya terlihat sehat walafiat tetapi waktu tidur siang dia pun meninggal.

Pihak keluarga dari tempat yang jauh khusus datang menyampaikan hal ini. Saya hanya berkata “*Dalam mimpi memberi petunjuk*”.

Sumber: Karya tulis Maha Acarya Lian Sheng 219,178.



Hantu Mencekam Dalam Mimpi

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Pernah pergi berjanji ke rumah seseorang melihat fengshui, setelah melihat fengshui. Kemudian duduk di ruang tamu. Tuan rumah menghidangkan teh yang bagus, kemudian memanggil anaknya keluar, anaknya seperti mayat hidup, dari kamar tidur berjalan keluar, mukanya pucat, badannya sangat kurus seperti batang bambu. Mata tidak bercahaya, diam-diam saja. Seperti jiwanya tidak ada di dalam jasmani.

Tuan rumah memanggil anaknya agar menyapa Mahaguru Lu, setelah menyapa anaknya kembali ke kamar lagi. Tuan rumah mengeluh dan berkata, tidak tahu mengapa anaknya sekarang demikian padahal dulunya dia sangat pandai sekolah, berbakat dalam olahraga. Sangat penurut, tolong Mahaguru memperhatikan dia. Sekarang hanya berdiam di kamar tidur, semua hal dia tidak mau lakukan, berubah menjadi demikian.

Percakapan antara Mahaguru dan Tuan Rumah:

Mahaguru : Apakah mengurung diri?

Tuan Rumah : Sepertinya demikian, tetapi juga, tidak.

Mahaguru : Apakah dia sangat suka main komputer?

Tuan Rumah : Tidak juga.

Mahaguru : Apa yang dilakukannya di dalam kamar?

Tuan Rumah : Tidur.

Saya terkejut sekali, pagi hari tidur, malam hari tidur, Apakah ada kelainan?

Tuan rumah berkata, sudah diperiksa ke dokter, tetapi tidak ada penyakit, melakukan sembahyang juga tidak ada hasil, maka itu memohon Mahaguru Lu melihat fengshui rumah apakah ada yang tidak tepat. Saya berkata fengshui rumah sangat bagus. Tuan rumah berkata, saya mendengar Mahaguru Lu sangat berbakat, segala kesulitan begitu ditangani oleh Mahaguru Lu semuanya akan terselesaikan, memohon kepada Mahaguru Lu untuk memikirkan cara untuk menolong anak saya.



Saya berkata, seperti makan nasi saja, ha....ha...!

Begitu saya menekan sinar roh semua tampak jelas, ada seorang gadis rupawan, mukanya putih, pinggangnya langsing gerakannya sangat lemah gemulai, mukanya tampak berseri, dia berjalan kedepan saya.

Dia beranjali kepada saya dan berkata, Mahaguru Lu, memohon ampuni saya, saya meninggal karena tenggelam dan saya membutuhkan energi untuk mendapatkan kehidupan.

Saya (Mahaguru) menganggukkan kepala, mengerti.

Saya bertanya, Apakah kamu setiap malam menghisap bindunya? Dijawabnya, Ya. Saya (Mahaguru) berkata, saya tidak ingin menyulitkan kamu tetapi tuan rumah sudah memohon kepada saya, dan saya sekarang berada di posisi yang sangat sulit. Bagaimana sebaiknya?

Dia (roh) berkata, saya mengenal bahwa Mahaguru Lu adalah seorang dewa hidup dan memiliki 3 titah besar, saya tidak bisa menandingi Anda. Mohon kepada Mahaguru, untuk membiarkan saya tetap hidup.

Begitu sinar roh saya muncul, dan saya berkata bagian belakang vihara Vajragarbha Seattle ada sebuah pohon, kamu boleh menetap disitu dan Anda melepaskan anak laki-laki dari tuan rumah tersebut. Dia (roh) tertawa dan seketika itu juga berubah menjadi asap dan pergi. Akhirnya anak laki-laki tuan rumah, berangsur-angsur sehat kembali dan kembali normal. Di Vihara Vajragarbha Seattle pohon tadi lambat laun mengering daunnya rontok dan mati.

Sumber: Karya Tulis Mahaguru No. 219, 18

Bicara Soal Foto Bersinar

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~



Seseorang bertanya, *"Bolehkah bicara sebentar soal foto bersinar?"*

Saya menjawab, *"Mahaprajnaparamita-sastra bersabda: mengapa Tathagata senantiasa bersinar? Jawab: insan sekarang kurang memiliki berkah dan bodoh, sehingga mata tidak tahan dengan sinar-Nya, jika memancarkan banyak sinar, maka kehilangan indera penglihatan, jika insan bijak dan memiliki berkah besar, Buddha pun memancarkan terang tanpa batas."*

Lebih lanjut, raja yang memancarkan ratusan sinar adalah Vairocana.



Kutipan di awal menjelaskan bahwa Tathagata senantiasa bersinar, malah tanpa batas. Mata orang awam tidak bisa melihatnya karena orang awam kurang memiliki berkah dan bodoh.

Menurut saya, tidak hanya Para Buddha bersinar, Bodhisattva juga bersinar, Vajra juga bersinar, Dharmapala juga bersinar, Dakini juga bersinar, Para Dewa juga bersinar. Makhluk surgawi juga bersinar. Tidak hanya begitu saja, siluman pun bisa bersinar, bahkan hewan yang kotor, tumbuhan pun bisa sedikit bersinar, lanjutku.

Sebenarnya, bersinar adalah hal yang biasa, tidak perlu heran.

Menurut saya, dalam "*frekuensi*" tertentu, kamera kita bisa menangkap foto bersinar (di sini, saya ini hanya bisa menggunakan kata "*frekuensi*" untuk mewakilinya). Selain pencahayaan, sebenarnya semua adalah foto bersinar. Saya pernah menerbitkan beberapa buku untuk menjelaskan perihal "*bersinar*".

Seingat saya, suatu kali saya pergi mengunjungi Guru Thubten Dhargye, asistennya Thubten Qigong menjepret 2 lembar foto. Pada saat bersamaan. Memotret saya bersujud pada Guru Thubten Dhargye, tangan Guru menekan kepala saya, memberkati saya! Lembar kedua, Guru Thubten Dhargye, tetap menjulurkan tangan. Kepala dan tubuh saya, sejujur tubuh saya hilang tanpa bekas, apakah hilang?

Guru Thubten Dhargye berkata, "*Mahaguru Lu bisa ilmu menghilang!*"

Saya menjawab bahwa saya tengah baca Mantra Marici, Marici ada ilmu penghilang!

Suatu kali lagi, kami pergi berwisata ke Itali, ketika tiba di St. Paul's Cathedral. Acarya Lianning memotret saya dan Gurudhara, latar belakang adalah tempat pemakaman St. Paul. Di belakang saya tidak ada siapa-siapa. Di dalam foto, di belakang kami muncul sosok "*manusia bersinar*", begitu "*manusia bersinar*" ini diperhatikan lebih seksama, ternyata St. Paul. (Di setiap tempat yang kita



jalani, segala makhluk suci di sepuluh penjuru pun akan menampilkan diri)

Foto bersinar saya juga tidak sedikit (diri saya bersinar). Semua hasil jepretan umat se-Dharma.

Apakah kalian sempat memperhatikan bahwa dalam hidup saya ini, saya tidak pernah memiliki kamera, saya sendiri tidak main kamera. Saya sendiri juga tidak punya kamera, foto bersinar saya, semua adalah hasil jepretan umat.

Selama saya fokuskan pikiran. Selama saya mengadakan upacara. Selama saya leluasa menggunakan kesaktian. Selama saya meditasi. Selama saya mengundang Buddha Bodhisattva. Selama saya suka. Selama saya mengerahkan prana. Kamera umat memotret saya, akan tertangkap foto bersinar. (foto bersinar dengan beragam bentuk pun ada)

Sajak:

Tanda seru

Tak disangka berlembar-lembar foto bersinar lagi

Datang dan pergi mengiringi 7 warna

Atau semacam simbol yang khas

Atau biasa saja

Ini hanya menghidupkan diri sendiri



Permohonan dari Dewa Pohon

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Pada suatu malam, saya melihat Dewa pohon datang memohon. Pohon juga ada Dewa, Ini tidak aneh. Di dalam sutra Buddhist juga ada: Dewa Angkasa, Dewa Tanah, Dewa Matahari, Dewa Bulan, Dewa Bintang, Dewa Air, Dewa Angin, Dewa Sungai, Dewa Laut, Dewa Gunung, Dewa Palawija dan lain-lain.

Dewa pohon ini sudah melatih diri ratusan tahun, memiliki bentuk manusia kepala mengenakan kain berwarna hijau zamrud, muka bagaikan emas, tubuh mengenakan jubah naga. Seluruh tubuhnya dipenuhi dengan banyak tangan, pinggang mengenakan sabuk Sutra, kaki mengenakan sepatu boots. Alisnya panjang, matanya lebar. Seluruh tubuh penuh cahaya dewa. Wajah penuh dengan jambang, luwes dan anggun.

Dewa pohon berkata:

"Datang khusus menemui Mahaguru Lu"

Saya berkata: *"Ada masalah apa?"*

Dewa pohon berkata:

"Ada satu masalah khusus memohon bantuan"

Saya berkata: *"Silahkan bicara."*

Dewa pohon berkata:

"Sejujurnya, saya tinggal di gunung dan melatih diri selama ratusan tahun, akhirnya ada orang mendirikan villa, di depan saya. Hal ini tidak menimbulkan masalah. Baru-baru ini, ada seorang ahli fengshui, berpikir bahwa mendirikan villa, di depan sebuah pohon besar, bisa mempengaruhi fengshui dari villa ini. Di dalam hati timbul keraguan, tetapi dia tidak bisa memecahkan keraguan ini, karena hal ini, pemilik villa besok akan datang dan memohon petunjuk Mahaguru Lu, mohon Mahaguru Lu untuk melindungi nyawa saya."

Saya bertanya:

"Apakah sesungguhnya mempengaruhi fengshui?"

Dewa pohon menjawab:

"Tidak, dengan adanya saya, merupakan payung pelindung dan juga melindungi"



penduduk yang tinggal disana.”

“Jika di tebang?”

“Bencana pasti akan datang.”

Saya bertanya:

“Pemilik villa ada tanda khusus?”

Dewa pohon menjawab:

“Di atas dahi sedikit botak, ada tahi lalat, sangat mudah di kenal, memiliki anak 2 laki-laki 1 perempuan. Semuanya pandai, istri seorang pelukis/ istrinya penganut agama Kristen.”

Saya berkata:

“Cukup-cukup saya mengerti.”

Hari berikutnya, pada waktu konsultasi datanglah orang yang dimaksud oleh Dewa pohon. Saya melambaikan tangan dan berkata kepadanya: Anda datang menanyakan masalah menebang pohon? Dia sangat terkejut. Anda tinggal di daerah gunung? Ya, Anda mempunyai 2 anak laki-laki 1 perempuan? Ya. Istri Anda seorang pelukis dan beragama Kristen? Ya.

Saya berkata Anda pulang saja dan pohon tidak perlu di tebang. Pohon ini tidak mempengaruhi fengshui dan merupakan suatu payung pelindung. Jika Anda menebang maka bencana pasti datang. Sekarang semuanya dalam keadaan baik saja., buat apa menebang pohon. Dia sangat ketakutan dan berkeringat, dan bertanya, Mahaguru Lu saya belum pernah bertanya tetapi Anda semua sudah tahu.

Apakah anda seorang Dewa.

Saya tertawa, saya bukan seorang Dewa, tetapi saya setengah Dewa.

Pemilik villa merangkapkan tangan beranjali. Pada akhirnya pemilik villa dan keluarganya bersarana kepada Mahaguru Lu.

Sumber: Karya tulis Maha Acarya Lian Sheng No.219,138.



Tahap Awal, Tahap Inti, Tahap Akhir

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Zhenfo Mi Yu 1990,9,5. ~

Setiap tata ritual yang sempurna dari Tantrayana pasti memiliki 3 bagian. Bagian pertama disebut tahap awal, bagian kedua disebut tahap inti dan bagian ketiga disebut tahap akhir.

Apa yang dimaksud tahap awal? Catur sarana dan mahapuja adalah tahap awal. Membaca mantra catur sarana yaitu untuk meningkatkan dan mengkokohkan keyakinan kita. Mahapuja yaitu ke atas mempersembahkan kepada para Buddha Bodhisattva dan ke bawah mempersembahkan kepada makhluk di alam samsara.

Apa yang dimaksud tahap akhir? Yaitu penyaluran jasa dan kesempurnaan. Setiap kali bersadhana pasti harus ada penyaluran jasa dan kesempurnaan . Yang paling penting di antara itu adalah tahap inti, apa yang dimaksud tahap inti dalam tata ritual sadhana? Yaitu agar anda bisa memahami kesunyataan dan menyatu dengan kesunyataan.

Dalam bersadhana di tahap inti ini apa yang kita lakukan? Yaitu agar kita punya mulut, badan, dan pikiran bersih. Melatih kita punya jasmani, melatih mulut kita, dan melatih pikiran kita. Di dalam prakteknya kita mengetahui bahwa hal tersebut merupakan 3 rahasia menjadi satu.

Di dalam tantra Tibet hal tersebut hanya tampak luar tetapi yang sesungguhnya adalah melatih prana, nadi, dan bindu.

Kesucian mulut sesungguhnya adalah melatih prana. Kesucian jasmani adalah melatih nadi dan kesucian pikiran adalah melatih ke-3 hal tersebut. Bindu kita tidak boleh bocor. Bindu apabila dilatih bisa berubah menjadi prana dan dari prana ini bisa menembus nadi. Dengan demikian apa yang disebut dengan istilah air dan api menyatu. Sesungguhnya apa yang disebut sunyata dan adalah penyatuan air dan api yang ada di dalam tubuh kita sendiri.



Di dalam sadhana Tantra, 3 rahasia menjadi satu adalah tampak luar dan sesungguhnya adalah melatih prana, nadi, bindu. Di dalam aliran eksoterik yang disebut 3 mustika adalah Buddha, Dharma, dan Sangha, di dalam aliran esoterik (Tantra) juga terdapat 3 mustika yaitu, prana, nadi, dan bindu yang terdapat di dalam tubuh kita sendiri.

Setiap tata ritual sadhana tantra pasti ada tahap awal yaitu Catur Sarana dan Mahapuja.

Tahap akhir yaitu penyaluran jasa dan paripurna (kesempurnaan). Tahap inti adalah memahami kesunyataan dan ada, dan bagaimana melatih hal ini? Yaitu, diluar melatih kesucian jasmani, mulut, dan pikiran dan di dalam melatih prana, nadi, bindu.

Inilah yang disebut aliran Tantra (esoterik).

Om Mani Padme Hum.



Teratai Putih Keluar Dari Mulut

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Suatu hari pergi melewati suatu vihara, dari dalam vihara terdengar bunyi alunan sutra, karena penasaran maka saya masuk ke dalam vihara. Ternyata di vihara tersebut ada upacara, pemimpin berdiri di tengah dengan mengenakan jubah kuning dan jubah sila berwarna merah. Di sekelilingnya ada 2 baris para Samanera mengenakan jubah man yi dan ikut melantunkan sutra. Di belakang para Samanera, para simpatisan pun ikut melantunkan sutra.

Saya pun mendengar pelantunan Sutra, ternyata sutra yang di lantunkan adalah sutra Sadharma Pundarika bab pintu pembebasan. Semua orang yang melantunkan dengan penuh konsentrasi dan tidak ada suara lain kecuali suara sutra.

Di altar utama vihara tersebut mempersemayamkan, di tengah Sakyamuni Buddha, di sebelah kanan Bhaisajyaguru Buddha, di sebelah kiri Amitabha Buddha. Dan didampingi juga oleh Dharmapala Veda dan Sangharamapala.

Di atas meja altar juga ada satu rupang Bodhisattva Avalokitesvara yang sangat anggun dan memancarkan cahaya welas asih.

Pada waktu itu, saya mendengar sebuah suara. "Mahaguru Lu, anda juga melantunkan Sutra" dan saya mencari suara tersebut ternyata Avalokitesvara yang ada di altar tersebut berubah menjadi besar.

Saya bertanya, melantunkan Sutra apa?
Bodhisattva berkata, ikuti saja apa yang dilantunkan.

Saya berkata, Bodhisattva, dahulu saya pernah melantunkan Sutra ini, tetapi sekarang di tangan saya tidak ada kitab Sutra ini, bagaimana saya melantunkannya? Saya bisa melantunkan Sutra Raja Agung Avalokitesvara dan hafal Sutranya, Bodhisattva pun mengangguk-anggukan kepala.



Saya bertanya, dimana saya harus melantunkan Sutra?

Bodhisattva berkata, anda pergi ke sebelah kanan bangunan vihara, dan di sana ada perpustakaan, dan disanalah anda melantunkan Sutra.

Saya bertanya, melantunkan Sutra untuk siapa?

Bodhisattva berkata, sendiri akan tahu.

Saya bertanya, berapa banyak harus melantunkannya?

Bodhisattva berkata, 100 kali.

Saya berkata, 100 kali, anda mau mulut saya kering, saya sekarang belum makan siang, 20 x saja apa boleh?

Bodhisattva hanya tertawa saja dan lenyap.

Waktu itu saya menenangkan diri dan melantunkan Sutra Raja Agung Avalokitesvar, Sutra ini sebenarnya pendek tetapi di baca 100 kali menjadi sangat panjang. Saya membutuhkan waktu kurang lebih 6 jam waktu untuk menyelesaikannya. Pada waktu itu ada orang yang masuk ke perpustakaan dan tidak saya hiraukan, ada juga yang berkata bahwa apa yang saya baca bukan sutra suci semua tidak saya hiraukan yang ada di dalam hati saya hanya harus cepat menyelesaikan pelantunan Sutra ini.

Pada waktu malam harinya, pada waktu saya hendak tidur, tiba-tiba melihat bayangan 100 orang bersujud di depan tempat tidur saya.

Saya bertanya, *“Apa yang dilakukan, Apa yang dilakukan?”*

Lalu dijawab, *“Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mahaguru Lu, yang telah menyelamatkan kami keluar dari lautan penderitaan di alam bardo.”*

Saya terkejut mendengarnya, dan dijawab Mahaguru Lu, melantunkan Sutra satu kali maka dari mulut keluar 1 buah teratai putih, dan kami semua mendapatkan teratai ini untuk keluar dari lautan penderitaan.

Sumber: Karya tulis Maha Acarya Lian Sheng No.226, 98.



Sadhana Restorasi kesucian Tantrayana (密教的还净法)

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Zhenfo Mi Yu 1992,10,8.~

Hari ini kita membahas sadhana restorasi kesucian dari sila samaya (三昧耶戒), sadhana ini sama seperti sadhana pertobatan. Apa yang dimaksud sila samaya? yaitu kesadaran dari alam jagad raya, mula acarya, dan diri sadhaka dalam waktu yang sangat singkat saling menyatakan ikrar. Di tantra tibetan apabila sadhaka melanggar sila samaya maka boleh melakukan 3 metode untuk merestorasi kembali kesucian.

Metode yang pertama, mengundang seluruh para acarya, para sadhaka sedharma lalu memberikan persembahan kepada semua yang hadir, lalu dihadapan para acarya dan sadhaka sedharma menyatakan pertobatan dan mengucapkan satu per satu kesalahan apa yang telah diperbuat.

metode ke dua, memutar cakra pertobatan, apa yang dimaksud cakra pertobatan? yaitu diri anda sendiri dihadapan para Buddha bodhisattva dan makhluk suci memutar cakra pertobatan dan dari pahala ini anda bertobat.

Metode ke tiga, yaitu anda telah melatih yidam yoga dan anda ada kesalahan terhadap yidam tadi atau anda telah bersalah kepada mula acarya dan tidak melaksanakan ikrar yang telah diucapkan, ataupun anda dengan sengaja melanggarnya, maka anda harus melukis mandala dari yidam atau mula acarya. Dalam tantra tibet bila anda ingin melatih satu sadhana maka anda harus terlebih dahulu melukis mandala, menggunakan tangan dan kuas melukis yidam bersangkutan setelah itu bersadhana didepan yidam tersebut dan menyatakan pertobatan.

Di tibet, sebagian sadhakanya haruslah membuat mandala untuk diri sendiri, mandala dari yidam, mandala dari mula acarya, membuat mandala dharma, membuat mandala alat-alat dharma, mandala vajra, mandala biji akasara, membuat maha mandala, lalu menyatakan pertobatan.



Mengapa harus melukis mandala? Saya berpendapat bahwa melukis mandala ini tujuan utamanya ialah menggunakan pikiran untuk mengendalikan hati, karena ada waktu tertentu dimana terhadap visualisasi yidam, mula acarya, para Buddha Bodhisattva tidaklah sangat jelas dan terperinci. Anda bisa melukis Nya berarti anda bisa meresapkannya didalam hati dan bisa sangat fokus .

Ketika anda melanggar sila samaya, anda bisa melukis mandala dari para yidam maka anda pasti berkonsentrasi memohon pertobatan, setelah itu melakukan sadhana dan memasuki hati yidam. Ini adalah 3 metode restorasi kesucian dari sadhaka tantra tibet apabila melanggar sila samaya

Semua metode tadi haruslah diperhatikan bahwa harus dilatih sampai mencapai kontak yoga terlebih dahulu baru boleh berhenti, dengan kata lain anda mendapat pertanda dari yidam seperti jamah kepala, yidam memberikan pancaran sinar, dengan demikian berarti pertobatan anda telah mengembalikan kesucian seperti semula. Apabila belum mendapatkan hal yang demikian maka anda harus terus menerus melakukan pertobatan, inilah sadhana restorasi kesucian tantrayana.

Om Mani Padme Hum

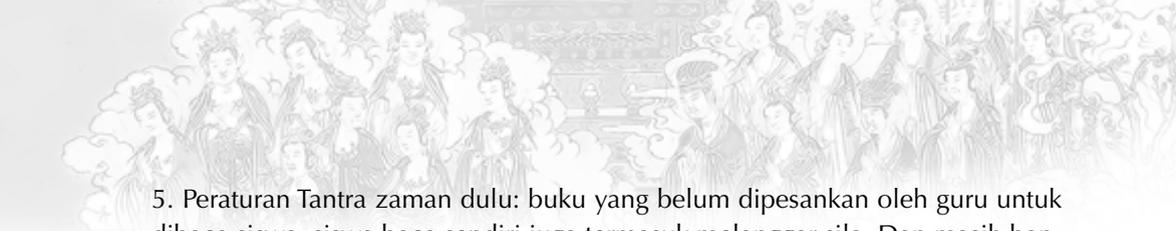


Tantrika Wajib Menaati Sila Samaya dengan Keras

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Karena kepedulian yang sangat mendalam Sang Dharmaraja Liansheng Mahaguru Lu terhadap praktik sila siswa Zhenfo Zong, sehingga pada tanggal 22 September 2012, usai santap siang di ruang makan Ling Shen Ching Tze Temple, Mahaguru khusus berceramah tentang titik berat Sila Tantra, antara lain:

1. Bagi Mahaguru, insan mana pun, sebenarnya tidak ada bedanya. Namun, sadhaka Zhenfo ada perbedaan tingkatan dalam melatih diri, terhadap semua orang yang telah mengkhianati dan meninggalkan silsilah, sadhaka tidak boleh berhubungan dengannya, bahkan mengobrol pun tidak lebih dari 3 kalimat, agar tidak terpengaruh oleh pikirannya yang tidak benar.
2. Di dalam Tantra terdapat 14 Sila Utama bahkan 16 Sila, juga terdapat Pancasika Abdi Guru, di kemudian hari, kita wajib membagikan Sila kepada calon siswa yang memohon bersarana, setelah mengerti baru memohon bersarana.
3. Tantrika tidak boleh menyentuh pakaian maupun topi Mulaguru. Ranjang Mulaguru tidak boleh diinjak atau diduduki. Siswa tidak boleh menginjak bayangan Guru. Tidak boleh membicarakan dan sembarangan menebak tingkatan Guru di belakang Guru.
4. Dulu, Raja Trison Detsen, karena mengusir Mulaguru sendiri -- Padmasambhava, bahkan mengutus tentara untuk memburu Sang Guru. Raja Trison Detsen juga menggunakan ilmu mantra mustar untuk melepaskan Mara Sapi Merah yang diamankan Padma Guru di tengah danau. Sehingga Mara Sapi Merah bereinkarnasi menjadi cucu Raja Trison Detsen, setelah memegang tampuk kekuasaan menjadi raja, ia membinasakan Buddha, akhirnya membuat kerajaan Tibet yang makmur untuk sementara langsung binasa. Nyatalah bahwa, mengkhianati dan meninggalkan mula silsilah sendiri, juga bisa menyebabkan pembalasan karma kebinasaan sebuah negara.



5. Peraturan Tantra zaman dulu: buku yang belum dipesankan oleh guru untuk dibaca siswa, siswa baca sendiri juga termasuk melanggar sila. Dan masih banyak lagi sila Tantra lainnya. Mahaguru lebih menganjurkan demokrasi, setelah siswa sadar dirinya telah melanggar sila, maka bertobatlah di hadapan Mula Silsilah untuk mengembalikan kesucian.

6. Dulu, Y.A. Atisa mengunjungi Y.A. Serlingpa di Jambi, Indonesia untuk memohon Dharma, Y.A. Serlingpa mengamatinya selama setahun baru setuju mewariskan Dharma. Jadi, Mahaguru berkata, “Dulu, sebelum siswa bersarana pada guru, seharusnya saling mengamati bakat satu sama lain. (wajib saling mengamati satu sama lain).” Sekali sadhaka meninggalkan guru sendiri, bagaimana pun seorang guru, sama sekali tidak boleh dikritik. Karena, dulu sewaktu bersarana pada guru, mesti menaati sumpah “Sila Samaya”. Mengkritik guru sesukanya, berarti melanggar sila.

7. Seorang sadhaka yang menaati sila paling keras pun, masih kalah dengan abdi yang sepenuh hati mengabdikan pada Mulaguru. Walau abdi tidak sempat bersadhana pun akan mendapatkan pahala dari guru yang sangat menakjubkan dan mulia.

8. Siswa berbuat salah memang sudah sepantasnya dimarahi oleh Guru. Jika siswa melanggar Sila Samaya, maka ada Dewa Vajra yang menjalankan Sila, membuat siswa yang melanggar sila jatuh ke neraka Vajra setelah meninggal dunia.

9. Mahaguru selalu menjunjung Mulaguru di atas kepala, setiap kali berceramah Dharma, selalu lebih dulu sembah sujud pada Guru silsilah, yakni mendapatkan pemberkatan untuk transmisi sadhana dan ceramah, kalau tidak, ceramah Dharmanya tidak bermanfaat untuk insan.

10. Setiap sadhaka yang beranggapan Dharmabalanya nomor satu, pahalanya nomor satu, kebijaksanaannya nomor satu, beranggapan keberhasilannya luar biasa dan melupakan Mula Silsilah, orang ini sedari awal telah berada di dalam cengkeraman Mara.



Pertanyaan Ke-21: Darimana Kekuatan Menggambar Fu & Menjapa Mantra Berasal?

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Buku ke-227 Setitik Pencerahan~

Penanya bertanya, “Anda pernah menuliskan, ada seorang Bhiksu Lama Lianyan, ia menerima abhiseka menggambar Fu dari Anda, suatu kali ia menggambar selembar “Fu Bertenaga” untuk diminum seorang lansia yang duduk di kursi roda, alhasil, tak disangka ia dapat berdiri dan berjalan dengan kedua kakinya, bahkan dokter yang merawat si lansia ini pun merasa tak masuk akal. Selain itu, Anda menggambar selembar Fu “Dewa Angin”, membantu seorang bule mendapatkan juara dalam lomba berlayar, darimana kekuatan menggambar Fu dan menjapa mantra Anda ini berasal? Apakah semua siswa yang bersarana pada Anda yang menerima Abhiseka Menggambar Fu, maka boleh menggambar Fu untuk membantu orang lain?”

Jawaban saya:

Menggambar Fu dan menjapa mantra pada zaman kuno dipelopori oleh seorang bernama Zhu Youke, sebenarnya yang paling ditekankan oleh Zhu Youke adalah “tulus berarti manjur”.

Menggambar Fu dan menjapa mantra di China, sudah ada sejak zaman kuno, kita sering menyaksikan adegan dalam beberapa film, Taois komat-kamit, sambil memegang kuas cinnabar, menggambar Fu di atas kertas kuning, mengembuskan napas, lantas bisa mengusir hantu.

Semua ini hanya adegan dari “Menggambar Fu dan menjapa mantra”.

Guru saya, Bhiksu Liaoming mewariskan saya Fu yang terdiri dari 2 aksara rahasia:

1. Aksara “Gui”
2. Aksara “Shang”



Inilah hasil saling kontak yoga antara kekuatan kesadaran dan kekuatan dewa dari luar. Hemat kata, meminjam kertas dan kuas, untuk mencapai “penyatuan dewa dan manusia”, kekuatannya berasal dari “penyatuan dewa dan manusia”, sehingga menghasilkan kemanjuran.

Saya pernah mengatakan, ada tidaknya kekuatan dalam menggambar Fu, tergantung apakah Buddha, Bodhisattva, dan Para Dewa turun memancarkan cahaya memberkati.

Jika ada, maka manjur.

Jika tidak ada, maka tidak efektif.

Zhu Youke tidak bisa asal-asalan, meremehkan, main-main, tidak sopan, berbuat jahat.....

Sejak zaman kuno, Zhu Youke menaati sila dengan keras, bukan main-main, wahai orang yang belajar menggambar Fu dan menjapa mantra, camkan baik-baik! Camkan baik-baik!

Setelah menerima “Abhiseka Menggambar Fu” dari saya, agar Fu yang digambar manjur dan jitu, ingat pesan-pesan saya!

1. Yakin sedalam-dalamnya pada hukum karma -- berkah dan bencana tak berpintu, manusia sendirilah yang mengundangnya.
2. Menghentikan kejahatan dan meningkatkan kebajikan -- mesti menghentikan semua kejahatan, meningkatkan semua kebajikan.
3. Menghormati Buddha dan Dewa -- hati bersyukur pada Buddha dan Dewa, rendah hati, bersabar, dan menaruh hormat. Paling pantang sombong, tak sopan, dan sembrono.
4. Niat yang timbul harus jujur dan tulus -- belajar menggambar Fu dan menjapa



mantra, mesti dijalankan dengan sangat tulus, sangat tulus maka batu emas pun terbuka, tulus maka pasti akan manjur, jika hanya mencoba-coba saja, berarti tidak tulus, tidak tulus, maka tidak akan manjur, oleh karena itu, niat yang timbul harus jujur.

5. Tatacara lengkap -- menggambar Fu dan menjapa mantra ada tatacaranya, silahkan baca prakata buku "The Divine Talismans I" (靈仙飛虹法).

Pokoknya:

Memohon putra terhormat, memohon putri berbakat.

Memohon kejayaan, memohon kekayaan.

Memohon jodoh, memohon kesehatan.

Semua ini adalah sifat alami manusia!

Namun: langit dan bumi tidak egois!

Buddha, Bodhisattva, dan Para Dewa maha tahu!

Apakah benar-benar bisa 100 persen manjur? Apakah benar-benar bisa 100 persen doa terkabulkan? Apakah benar-benar bisa 100 persen menyelamatkan manusia?

Saya tanya pada Anda: bagaimana batin Anda? Apakah Anda seorang dermawan? Apakah hati Anda welas asih? Apakah Anda sering berdana? Apakah Anda mengasihani orang lain? Apakah Anda mampu bermurah hati memaklumi orang lain? Apakah Anda berbuat kebajikan tanpa diketahui orang lain?

Apakah Anda menghormati orang tua? Apakah Anda mengormati guru-guru Anda? Apakah Anda menghormati langit dan bumi? Apakah Anda bermurah hati menyelamatkan dunia?

Apakah Anda menjalankan 10 karma baik?

Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta, tidak bicara



cabul, tidak bicara kasar, tidak mengadu domba, tidak kikir, tidak membenci, tidak bodoh.

Apakah Anda memberikan manfaat untuk manusia dan makhluk lain?

Siswa yang menggambar Fu dan menjapa mantra seperti ini, Buddha, Bodhisatva, dan Para Dewa turun memancarkan cahaya dan memberkati.

Jika tidak, kekuatan Fu ada batasnya. Ingin menggambar Fu dan menjapa mantra harus ada syarat demikian.

Saya berkata, “Wahai penipu diri sendiri dan orang lain, awas! Awas!”



Sutra Raja Agung Avalokitesvara

Na Mo Guan Shi Yin Pu Sa • Na Mo Fo • Na Mo Fa • Na Mo
Mo Seng • Fo Guo You Yuan • Fo Fa Xiang Yin • Chang
Le Wo Jing • You Yuan Fo Fa • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Da Shen Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Da Ming Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Wu Shang Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Wu Deng Deng Zhou • Na Mo Jing Guang
Mi Mi Fo • Fa Cang Fo • Shi Zi Hou Shen Zu You Wang
Fo • Fo Gao Xu Mi Deng Wang Fo • Fa Hu Fo • Jin Gang
Zang Shi Zi You Xi Fo • Bao Sheng Fo • Shen Tong Fo •
Yao Shi Liu Li Guang Wang Fo • Pu Guang Gong De
Shan Wang Fo • Shan Zhu Gong De Bao Wang Fo • Guo
Qu Qi Fo • Wei Lai Xian Jie Qian Fo • Qian Wu Bai Fo •
Wan Wu Qian Fo • Wu Bai Hua Sheng Fo • Bai Yi Jin
Gang Zang Fo • Ding Guang Fo • Liu Fang Liu Fo Ming
Hao • Dong Fang Bao Guang Yue Dian Yue Miao Zun Yin
Wang Fo • Nan Fang Shu Gen Hua Wang Fo • Xi Fang
Zhao Wang Shen Tong Yan Hua Wang Fo • Bei Fang Yue
Dian Qing Jing Fo • Shang Fang Wu Shu Jing Jin Bao
Shou Fo • Xia Fang Shan Ji Yue Yin Wang Fo • Wu Liang
Zhu Fo • Duo Bao Fo • Shi Jia Mou Ni Fo • Mi Le Fo • A
Zhu Fo • Mi Tuo Fo • Zhong Yang Yi Qie Zhong Sheng •
Zai Fo Shi Jie Zhong Zhe • Xing Zhu Yu Di Shang • Ji Zai
Xu Kong Zhong • Ci You Yu Yi Qie Zhong Sheng • Ge
Ling An Wen Xiu Xi • Zhou Ye Xiu Chi • Xin Chang Qiu
Song Ci Jing • Neng Mie Sheng Si Ku • Xiao Chu Zhu Du
Hai • Na Mo Da Ming Guan Shi Yin • Guan Ming Guan
Shi Yin • Gao Ming Guan Shi Yin • Kai Ming Guan Shi
Yin • Yao Wang Pu Sa • Yao Shang Pu Sa • Wen Shu Shi
Li Pu Sa • Pu Xian Pu Sa • Xu Kong Zang Pu Sa • Di Zang
Wang Pu Sa • Qing Liang Bao Shan Yi Wan Pu Sa • Pu
Guang Wang Ru Lai Hua Sheng Pu Sa • Nian Nian Song
Ci Jing • Qi Fo Shi Zun • Ji Shuo Zhou Yue.

Li Po Li Po Di • Qiu He Qiu He Di • Tuo Luo Ni Di • Ni
He La Di • Pi Li Ni Di • Mo He Qie Di • Zhen Ling Qian
Di • Suo Ha (7 x)

印咒功德迴向: Marcello Wijaya

大吉大利 • 萬事如意 • 合家平安

DharmaTalk

Photo Story Special Edition

1 SET

1 buah Majalah
DharmaTalk
Photo Story Edition

+

3 DVD

Foto-foto dokumentasi kunjungan bersejarah Mahaguru berkunjung kali pertama ke kota Palembang di penghujung bulan Februari 2011 lalu, kini sebanyak ±300 foto telah tersusun ke dalam DharmaTalk edisi khusus, Sebuah edisi yang dibuat khusus untuk menapak tilas perjalanan Mahaguru selama di kota Palembang dan merupakan kenang-kenangan yang sangat berharga karena juga disertai 3 DVD video rekaman perjalanan Mahaguru selama di Palembang.

Saudara-saudari sedharma yang tidak dapat hadir di setiap acara yang Mahaguru jalani akan dibawa seolah mengikuti kembali kemasa itu, maka itu jangan sampai rugi karena tidak memilikinya.

Bagi yang ingin memilikinya, silahkan hubungi (by phone) :

Joni : 0831 7733 3198 / 0711 9102460 | Herlina : 0819 2779 2586



唵發菩提心真言

Mantra Pengembangan Bodhicitta

唵 · 波地支達 · 別炸 ·
沙麻牙 · 阿吽

Om Bo Di Zhi Da. Bie Zha. Sa Ma Ya. A Hum

印咒功德迴向:

Sujadi Bunawan
&
Vicca Susindra

大吉大利 · 萬事如意
合家平安



瑤池金母心咒

Mantra Hati Yao Chi Jin Mu

唵 · 金母 · 悉地 · 吽
Om Jin Mu Xi Di Hum

印咒功德迴向:

Hermanto Wijaya
dan
Keluarga

大吉大利 · 身體健康
合家平安



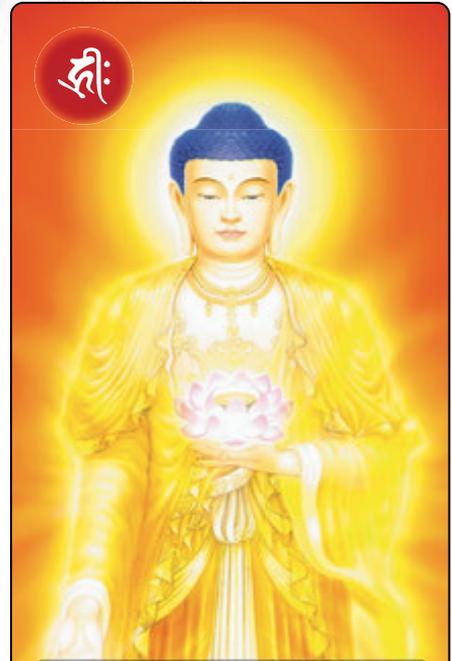
多聞天王黃財神心咒
Mantra Hati Jambhala Kuning

唵 · 針巴拉 ·
查冷查那耶 · 梭哈
Om Zhen Ba La Cha Leng Cha Na Ye Suo Ha

印咒功德迴向:

**Toko
Jaya Raya Elektronik**

大吉大利 · 萬事如意
合家平安



阿彌陀佛心咒
Mantra Hati Amitabha Buddha

唵 · 阿彌爹哇 · 些
Om A Mi Te Wa Xie

印咒功德迴向:

亡者
張玉梅

業障消除 · 往生淨土

Pemberkatan Pernikahan di VVBS



Pemberkatan Pernikahan yang berlangsung di Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya.



Pemberkatan Pernikahan yang berlangsung di Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya.



虹光大成就

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya melalui acara Cahaya Pelangi (televisi) memersembahkan dokumentasi Dharmadesana Dharmaraja Lian Sheng.

CAHAYA PELANGI

Setiap hari Senin, Selasa & Rabu
Pukul 19.00 di PAL TV
Palembang

蓮燈佛具部

LIGHT

BUDDHISM



LOTUS

GALLERY



1 Maret 2011 ■

Dharmaraja Lian Sheng dalam kunjungan-Nya ke Palembang secara khusus memberikan pemberkatan pada Light Lotus Gallery

**Light Lotus Gallery menyediakan berbagai peralatan Buddhis
Mulai dari Dupa, Buku, Pratima/Rupang, DVD,VCD,CD,MP3,
Kertas Sembahyang, Liontin, Japamala, dll**

Jl. Jend. Sudirman No. 382 Palembang - Indonesia |telp. (0711) 320-379
(di seberang Bank Mandiri cab. Cinde)

email : lotus@jingen.org

web : <http://www.shenlun.org/vihara/light-lotus-buddhism-gallery-center/>

facebook : <http://www.facebook.com/LightLotusGallery.Palembang>



Buddha dan Mara Memiliki Sumber yang Sama Mencerahi Tiada Kelahiran

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Sutra Altar Patriak VI, 5-11-2011~

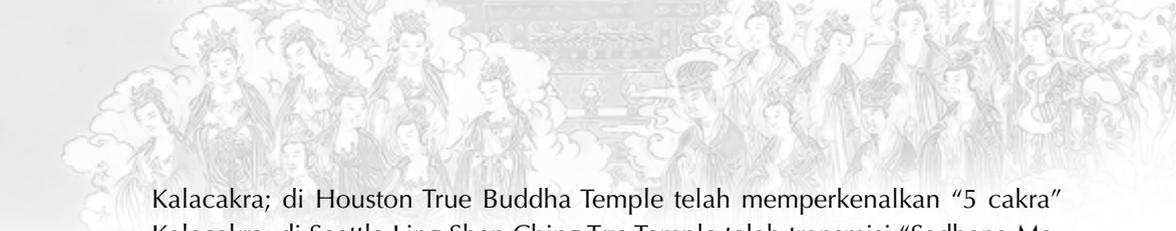
Kutipan SUTRA ALTAR PATRIAK VI: “Bab X: Pesan-pesan”

「一切無有真，不以見於真，若見於真者，是見盡非真。若能自有真，離假即心真，自心不離假，無真何處真？有情即解動，無情即不動，若修不動行，同無情不動。若覓真不動，動上有不動，不動是不動，無情無佛種。能善分別相，第一義不動，但作如此見，即是真如用。報諸學道人，努力須用意，莫於大乘門，卻執生死智。若言下相應，即共論佛義，若實不相應，合掌令歡喜。此宗本無諍，諍即失道意，執逆諍法門，自性入生死。」

※※※

Kita tetap sepenuh hati sembah sujud pada Bhiksu Liaoming, Guru Sakyadev, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye, sembah sujud pada Triratna Mandala, sembah sujud pada adinata homa Buddha Mahesvara. Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Lama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasaraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, dan umat se-Dharma di internet, tamu agung kita hari ini Dirjen Bimas Buddha Indonesia Drs.A.Joko Wuryanto Ssos,SAg,Msi,MPd and his wife, Akademisi Academy of Sinica Prof. Hsi-yi Chu dan istri Ibu Wen-wen Chen, Direktur Kantor Distrik Pemerintah Kabupaten Nantou Ibu Rui-qing Chen, my elder sister Sheng-mei Lu, my second sister Yu-yi Lu and her husband, komisarisi Wen-zhi Li dari kepala kepolisian Kota Tsautun, Kabupaten Nantou, ketua tim Zhe-xian Li, Kepala Polisi Tsautun Bpk. Shih Wen-Tsuen, Wakil Ketua Komisi Urusan Luar Negeri Tionghua Ibu Shu-mei Xue, kuasa hukum TBF Pengacara Ri-liang Luo, Pengacara Yue-qin Huang, Pengacara Zhong-san Zhuo, akuntan TBF Teresa Piersa and her husband, anggota parlemen Kabupaten Nantou Pei-lin Jian, teman kuliah Mahaguru Jin-shui Zhu, Ze-xia Chen, Ming-yi Cai, Shu-mei Yang, The Chinese University of Hong Kong Prof. Wai Lun Tam, presenter terkenal Bpk. Zhi-yuan Tai.

Di mancanegara, Panama telah menerangkan Sadhana Cakra Surya dan Candra



Kalacakra; di Houston True Buddha Temple telah memperkenalkan “5 cakra” Kalacakra; di Seattle Ling Shen Ching Tze Temple telah transmisi “Sadhana Mahabrahma”; di True Buddha Florida St. Dak Tong telah transmisi “Sadhana Air Dewa Langit Pertama”; di New York telah menerangkan Sadhana Bodhisattva Mahaprasara; di Philadelphia menerangkan tentang arus Dharma silsilah yang sejati dari Padmakumara Zhenfo Zong. Beberapa sadhana ini sangat penting. (Hadirin tepuk tangan)

Sadhana Mahabrahma yang ditransmisikan di Seattle Ling Shen Ching Tze Temple adalah dewa utama pertama di antara 3 dewa utama dalam Agama Hindu, dengan kata lain “Dewa Pencipta”. Hari ini yang ditransmisikan di sini adalah dewa yang merupakan kebalikan dari Dewa Pencipta, Ia disebut Dewa Perusak. Dewa utama kedua dalam Agama Hindu adalah Dewa Perusak, yaitu “Mahesvara”, ditambahkan kata Tathagata, di dalamnya mengandung banyak rahasia. Di dalam Agama Hindu masih ada dewa utama ketiga, disebut “Vishnu”, “Vishnu” adalah “Dewa Pelindung”. Oleh karena itu, di dalam Agama Hindu, alam semesta ini dikuasi oleh ketiga dewa utama yaitu “Pencipta”, “Perusak”, dan “Pelindung”.

Asal usul Agama Buddha, tidak boleh dikatakan sepenuhnya berasal dari Agama Hindu, melainkan Sang Buddha sendiri, di dalam Kebenaran Agung menjelaskan tentang segala sirkulasi dan kebenaran seluruh alam semesta, Ia akhirnya mengerti, sehingga terciptalah Agama Buddha. Buddha Sakyamuni adalah perintis Agama Buddha, ada sebuah pepatah, “Raja dari Raja adalah Raja Surga keenam; Suciwan dari suciwan adalah Sang Buddha yang mencapai pencerahan agung.” Kalimat pertama “Raja dari Raja adalah Raja Surga Keenam”, sedangkan Tathagata Mahesvara adalah surga keenam, yaitu “Mahesvara”.

Di Jepang ada sebuah agama, yaitu cabang dari Agama Buddha, khusus memanjatkan Sutra Namu Saddharma Pundarika, disebut aliran apa? Nichiren Soshu. Yidam imperial mereka tidak pernah diperlihatkan oleh orang lain. Menyingkap yidam imperial mereka -- Namu Buddha Sakyamuni, di sebelah kiri-Nya adalah Mara Mahesvara, di dalam yidam imperial yang mereka hormati terdapat Mara Mahesvara. Sekarang saya beritahu Anda semua, ini adalah rahasia tera-



gung. Jarang sekali diungkapkan dalam Tantra. Hari ini, Acarya Lianzhe mengatakan mau mengadakan homa, mengadakan Homa Buddha Mahesvara. Kalian periksa semua Sutra dan kamus Agama Buddha, cari “Buddha Mahesvara”, apakah ada yidam yang satu ini? Ada beberapa acarya menjawab tidak ada, ada beberapa acarya diam saja, ada beberapa acarya tidak berekspresi. Di dalam kamus Agama Buddha, apakah ada Buddha Mahesvara, di luar dugaan, Acarya Lianzhe meminta saya mengadakan homa Buddha Mahesvara, bahkan mengirim fax ke Amerika, bertanya, “Apa mantra Buddha Mahesvara? Bagaimana mudra Buddha Mahesvara?” Saya kembali baru 2 hari, sudah mau mengadakan homa Buddha Mahesvara, malah tidak ada yang tahu mudra-Nya, juga tidak ada yang tahu mantra-Nya. Hari ini jika saya tidak tahu Buddha Mahesvara, tidak tahu mantra-Nya, juga tidak tahu mudra-Nya, hari ini bagaimana saya transmisi sadhana? Pepatah Taiwan mengatakan: mewariskan sehelai bulu (Bahasa Taiwan artinya tidak ada gunanya). Sebelum saya menjelaskan mantra dan mudra-Nya, tahukah kalian? Tidak tahu, semua わからない(wakaranai, Bahasa Jepang yang berarti: tidak tahu sama sekali), di sini ada Japanese master here, come from Nihon (Jepang), domo konichiwa (Bahasa Jepang: どうも こんにちは, berarti apa kabar), sumimase (Jepang: すみませ, berarti maaf), tidak ada yang tahu “Buddha Mahesvara”, semua orang hanya tahu “Mahesvara”.

Alam semesta sangat menakjubkan. Seperti 3 Dewa Utama “Pencipta”, “Perusak”, dan “Pelindung” dalam Agama Hindu, di dalam Agama Hindu juga bukan tidak ada sebabnya; Taoisme juga bukan tidak ada sebabnya, gambar sebuah Taiji, di tengah satu S, sebelah putih, sebelah hitam, yang putih disebut Yang, yang hitam disebut Yin, putih adalah siang, hitam adalah malam. Yang dibicarakan Taoisme “Ekstrim Yang” adalah “Yang Murni”; “Ekstrim Yin” adalah “Yin Murni”. Selain dari “Yang Murni” dan “Yin Murni”, selebihnya “Di dalam Yin mengandung Yang”, “Di dalam Yang mengandung Yin”, semuanya saling berotasi, “Satu Yin satu Yang adalah Tao”. “Yang” melambangkan “Api”, “Yin” melambangkan “Air”; “Yang” melambangkan “Ayah”, “Yin” melambangkan “Ibu”. Alam semesta dan manusia adalah semacam sirkulasi, tidak ada yang tumbuh selamanya, karena tumbuh sampai satu angka tertentu, pasti akan berubah menjadi “Yin”; sedangkan “Yin” sampai titik ekstrim, yaitu “Ekstrim Yin maka lahirlah Yang”, maka akan kembali lagi ke “Yang”. “Di dalam Yang men-



gandung Yin” dan “Di dalam Yin mengandung Yang”, di dalamnya mengandung sirkulasi atau tumimbal lahir.

Mahesvara, kita sebut “Mara”. Mahaguru pernah menjelaskan banyak alam suci, alam suci Bodhisattva Ksitigarbha disebut “Alam Suci Manikam”; alam suci Bodhisattva Maitreya disebut “Alam Suci Maitreya” di dalam istana internal “Surga Tusita”, Ia juga berada di alam “Surga”. Alam Suci Bodhisattva Ksitigarbha adalah di neraka. “Mahesvara” juga memiliki sebuah alam suci. Di mana alam suci Buddha Sakyamuni? Di “Akanistha”, yaitu surga tertinggi di Surga Karmadhatu, Ia memiliki sebuah istana, alam suci Buddha Sakyamuni ada di sana. Di barat ada “Alam Suci Sukhavatiloka” Buddha Amitabha, di timur ada “Alam Suci Abhirati”, ada lagi “Alam Suci Sinar Lazuardi Bhaisajyaguru” dari Tathagata Bhaisajyaguru. Banyak “surga” memiliki alam suci, sementara, di “Surga Mahesvara” ada sebuah alam suci, yaitu “Istana Dharmadhatu yang Teragung”, yakni alam suci “Mahesvara”, di dalam alam suci ada sesosok Buddha, yaitu Buddha Mahesvara.

Di dalam Sutra Buddha sering disebutkan, “Raja dari Raja adalah Raja Surga Keenam”, Raja Surga Keenam adalah “Mahesvara”, di antaranya ada satu raja yaitu “Buddha Mahesvara”, Ia berada di “Istana Dharmadhatu Teragung” di “Surga Mahesvara”. Banyak Buddha datang dan pergi di “Surga Mahesvara”, banyak Buddha berada di “Surga Mahesvara”, kalau begitu, bagaimana lahirnya “Buddha Mahesvara”? Saya berkata pada Acarya Lianzhe, hari ini Anda gunakan wujud Buddha Vairocana -- menjadikan wujud Vairocana sebagai wujud Mahesvara, yaitu menjadikan Buddha Bhumi ke-13 sebagai wujud Buddha Mahesvara. Hari ini kita menjadikan wujud Buddha mana sebagai wujud Mahesvara? Apakah Vairocana? Wujud Vairocana memutar Dharmacakra. Namun, Vairocana memiliki banyak wujud, sedangkan, wujud yang satu ini tergolong lukisan thanka Vairocana dengan mudra memutar Dharmacakra.

Kita semua pasti heran, mengapa “Mahesvara” memiliki “Istana Dharmakaya Teragung”? Dan, di mana “Buddha Mahesvara” berada? Di sini, di mantra ini, “OM” -- alam semesta; “Moxi”, kita kira “Moxi” adalah “Moses” (Musa) di dalam Agama Kristen. Di dalam Alkitab, Musa ini ditulis oleh Bangsa Israel di



dalam Kitab Kejadian. Saat itu, Bangsa Ibrani berada di Mesir, ada seorang bernama “Musa”, di dalam Kitab Keluaran, ia membawa Bangsa Ibrani berasal dari Mesir. Namun, “Moxi” di dalam mantra ini bukan “Musa” itu, beda. Sebenarnya “Moxishouluo” (Mahesvara) atau Shiva, yaitu Dewa Shiva Mahesvara; “Buda” -- Buddha; “Suoha” -- menyempurnakan segalanya. Sehingga terbentuklah mantra Buddha Mahesvara “OM. MOXISHOULUOTIAN SHIPOSHEN. BUDA. SUOHA.” “OM. MOXISHOULUOTIAN SHIPOSHEN. BUDA. SUOHA.” Mantra ini terdapat raja langit “Mahesvara”, ada “Buddha”, jika digabungkan, mantra ini berarti “Buddha dan Mara adalah sama”.

Menurut Bagua (8 trigrams), “Yin” dan “Yang” itu kontradiksi, namun “sama”; “Buddha” dan “Mara” adalah kontradiksi, juga “sama”. Mari kita lihat Taiji dalam Taoisme China, satu “Yang” dan satu “Yin”; semua adalah “Tao”, “satu Buddha” “satu Mara” juga “Tao”. Di dalam mantra ini terdapat “Buddha” dan “Mara”. Kalau begitu, apa itu manusia? Di dalam tubuh manusia ada satu “Yang” satu “Yin”, ada “air” dan “api”, ada “ayah” dan “ibu”. Manusia adalah sebuah alam semesta kecil, sedangkan seluruh alam semesta adalah sebuah alam semesta besar. Jika kita membinasakan “Yin”, maka berubah menjadi “Yang murni”, juga tidak dapat menemukan kebenaran, di dalam Taoisme disebut “Yang murni”, yakni menemukan kebenaran sejati. Buddha juga sama, kita harus menemukan sebuah kebenaran.

Hari ini menerangkan gatha SUTRA ALTAR PATRIAK VI, gatha ini sangat sesuai dengan apa yang kita jelaskan tadi. 切無有真，不以見於真，若見於真者，是見盡非真。” Ini bicara tentang “sejati”; “若能自有真，離假即心真”， ini bicara tentang “palsu”; “自心不離假，無真何處真”， mana ada benda yang sejati? “有情即解動，無情即不動”， berperasaan dan tidak berperasaan adalah relatif; “若修不動行，同無情不動”， jika kita berlatih “tidak bergerak”, maka sama dengan kayu atau batu; “若覓真不動，動上有不動”， Anda lihat, di atas bergerak ada tidak bergerak! Tidak bergerak adalah tidak bergerak, tidak berperasaan berarti tiada benih Buddha. “能善分別相，第一義不動，但作如此見，即是真如用”， ini adalah Gatha Patriak VI! “報諸學道人，努力須用意，莫於大乘門，卻執生死智。若言下相應，即共論佛義，若實不相應，合掌令歡喜。此宗本無諍，諍即失道意，執逆諍法門，自性入生死。” Gatha Patriak VI, kebetulan sinkron



dengan “Buddha Mahesvara”. Kalian telah dengar, pasti ada sedikit kontradiksi, “Buddha” dan “Mara” adalah kontradiksi, namun, “Buddha” dan “Mara” justru memiliki sumber yang sama.

Setiap manusia, apakah Buddha? Apakah manusia? Apakah Mara? Lihatlah hati Anda sendiri, “Buddha” juga berasal dari hati Anda sendiri! “Mara” juga berasal dari hati Anda sendiri! Anda adalah “Buddha” atau “Mara”? Semua adalah diri Anda sendiri. Fenomena seluruh alam semesta juga sama, “Buddha” dan “Mara” memiliki sumber yang sama. Anda lihat hati Anda sendiri, 6 alam kehidupan dari “neraka”, “hewan”, “preta”, “dewa”, “manusia”, dan “asura”, juga ada “empat kesucian” dan “Buddha”, mana yang bukan berasal dari hati Anda sendiri? Makanya! Sebelum kita mencapai kebuddhaan, semua adalah “Mara”! Percaya tidak? Kalau begitu, Anda itu Buddha atau Mara? Sebelum Anda mencapai kebuddhaan, pada diri Anda masih ada Mara; asalkan Anda mencapai kebuddhaan, baru bisa dikatakan Anda bukan Mara. Tanpa mencapai kebuddhaan, Anda adalah Mara.

Patriak VI di dalamnya menyebutkan, dijelaskan sangat dalam! Prinsip yang kita jelaskan hari ini sangat dalam, membuat kalian “mong cha cha” (Bahasa Kanton: kebingungan), orang biasa tidak mengerti, “Em ci tou!” (Bahasa Kanton: tidak tahu), tidak tahu! “Apa yang Anda katakan, kita tidak tahu! Tidak mengerti!” Sebenarnya, sumbernya sama, Anda harus dari “palsu”, “Mara”, “tidak bergerak” melahirkan segalanya, tidak pernah ada yang sejati. Di mata Buddha, “一切無有真”, segalanya tidak ada yang sejati, semuanya palsu; “不以見於真”, yang Anda lihat, tidak ada yang sejati. Prinsip Patriak VI sungguh terlalu dalam, sungguh sangat sulit dijelaskan.

Saya beri contoh saja. Ada seorang anak dengan kegirangan berlari pulang, berkata pada ibunya, “Hari ini guru memujiku.” Ibunya heran begitu mendengarnya, biasanya anaknya selalu dipukul, dijewer, dikritik guru! Sehingga, bertanya padanya, “Hari ini apa yang guru puji pada dirimu? Si anak menjawab, “Hari ini di antara semua murid yang dihukum berdiri, saya berdiri paling lurus.” Maksud saya adalah, “Mara” adalah “Mara”, selamanya dikritik. Namun, suatu hari, “Mara” akan berdiri paling lurus, la juga dipuji, karena la adalah



“Buddha Mahesvara”. Akhirnya ada seseorang, berasal dari “Mara” dan mencapai kebuddhaan. Buddha Sakyamuni juga, tanpa “Mara”, tidak mungkin mencapai kebuddhaan. Ia datang ke dunia manusia, untuk mencapai kebuddhaan pun harus melewati “Surga Raja Mara”. Berasal dari tempat Raja Mara, berdiri paling lurus, yaitu Buddha Sakyamuni. Satu contoh lagi, di depan mainan di Department Store, ada seorang anak merengek pada ayahnya agar dibelikan sebuah terompet kecil, ayahnya mengeryitkan dahi, “Saya takut begitu kamu mulai meniup terompet, bisa membuat kepala saya pusing.” Si anak berkata pada ayahnya, “Saya tunggu ayah tidur dulu baru saya tiup.”

Saat kita bangun, itulah “Yang”, tertidur adalah “Yin”. Ketika kita bangun, dapat “leluasa”, perbuatan jahat kita tidak lakukan, perbuatan baik kita lakukan, kita melakukan kebajikan, itulah keleluasaan saat bangun. Namun, masalah datang, saat Anda tertidur, bisakah Anda leluasa? Saat Anda tidur, tidak dapat leluasa. Anda pun melakukan semua perbuatan Mara. Jadi, saat bangun, Anda adalah “Buddha Mahesvara”, sedangkan saat tidur, Anda adalah “Mara Mahesvara”. Karena itulah, Anda harus tidur di dalam cahaya pada waktu “Yin” atau “Mara”. Tantra ada sebuah sadhana, supaya Anda tidur di dalam cahaya dan dapat leluasa. Anda leluasa pada pagi hari, malam juga leluasa, Anda pun mencapai kebuddhaan, namun, jika Anda leluasa pada siang hari, malam tidak leluasa, maka “Buddha” dan “Mara” masing-masing separuh. Alam mimpi juga berasal dari hati Anda, saat siang, Anda ingin melakukan sesuatu, juga berasal dari hati Anda. Jadi, “Buddha” berasal dari hati Anda, “Mara” juga berasal dari hati Anda.

Tadi, ada 5 pasang mempelai melangsungkan pernikahan, cinta berasal dari hati Anda, benci juga berasal dari hati Anda, “I love you” “I miss you” “I can’t stop missing you” “I can’t live without you”, semua berasal dari hati Anda, “I hate you” juga berasal dari hati Anda, benar tidak? Jadi, “Buddha Mahesvara” dan “Mara Mahesvara” adalah sama, hanya beda nama saja. Jika Anda mampu menolong diri Anda sendiri, itulah “Buddha Mahesvara”; jika terpuruk di neraka 3 alam samsara, itulah “Mara Mahesvara”. Ini adalah kebenaran terdalam. Prinsip inilah yang ada di dalam gatha yang disebutkan di dalam SUTRA ALTAR PATRIAK VI. Ada seorang jaksa berkata pada narapidana, “Coba pikirkan sejenak, sepanjang hidup Anda, pernahkah Anda berbuat sedikit perbuatan baik?”



Narapidana berkata, “Ada! Saya membuat jaksa dan polisi tidak sampai menjadi pengangguran!” Menurut versinya, narapidana ini sepertinya melakukan perbuatan baik! Ia telah melanggar hukum, memberikan pekerjaan pada jaksa, supaya mereka tidak sampai menjadi pengangguran, memberikan pekerjaan pada jaksa, dan memberikan pekerjaan pada pengacara. Sungguh! Jika hari ini, semua narapidana adalah orang baik, tidak melanggar hukum, pengacara yang TBF rekrut, semua menjadi pengangguran, justru karena ada kejadian ini, ada “Mara”! Baru membuat pengacara, jaksa, dan semua polisi ada pekerjaan, mereka baru tidak akan menjadi pengangguran, jika semuanya orang baik, menurut Anda, apa kerja polisi? Jadi, tetap harus ada “Mara Mahesvara”, namun sebagai sadhaka, kita harus menjadi “Buddha Mahesvara”, jangan menjadi “Mara Mahesvara”, biarkan Mara menjadi Mara, Buddha menjadi Buddha.

Saya beritahu kalian! Kalian sebaiknya menjadi orang biasa saja, karena orang awam hanya merisaukan satu kehidupan ini saja, “bagaimana hidup” “bagaimana menikah?” “bagaimana melahirkan anak?” “bagaimana mendidik anak?” “bagaimana menyehatkan tubuh?” “bagaimana supaya tidak berbuat jahat, berbuat baik?” “bagaimana menolong orang?” “bagaimana menjadi seorang yang baik?” Orang awam! Benar tidak? Namun, setelah menjadi umat Buddha, Anda pun mulai kuatir, selalu menguatirkan hidup ini, Anda bahkan harus menguatirkan kehidupan yang akan datang. Orang awam hanya merisaukan kehidupan ini saja, kita tidak, kita bahkan menguatirkan 2 kehidupan. Mengapa? Karena kita menguatirkan kelak bagaimana kita meninggalkan samsara.

Kalian tahu teratai? Teratai melambangkan niat meninggalkan duniawi. Apa itu cakra candra? Cakra Candra melambangkan Bodhicitta. Apa itu “Buddha”? “Buddha” melambangkan “Saddharma” (Dharma yang benar). Hari ini mengajari Anda “Buddha Mahesvara”, justru mengajari bahwa Anda berasal dari “Surga Raja Mara”, menjadi seorang Buddha sejati. Bagus sekali kata-kata dari Dirjen Bimas Buddha Indonesia, bahwa Y.A. Atisa Dipamkara datang ke Indonesia, Ia menyatakan, “Kelak jika ada orang menjapa mantra “OM. GURU. LIANSHENG. SIDDHI. HUM.” barangsiapa yang mendengar mantra ini harus bersarana pada-Nya.” Oleh karena itu, di tempat pribumi Indonesia, begitu mereka mendengar “OM. GURU. LIANSHENG. SIDDHI. HUM.” Semua bersarana



pada Zhenfo Zong. Benar tidak?! Acarya Lianyuan? Pribumi Indonesia karena mendengar mantra ini, semua bersarana pada Zhenfo Zong kita.

Sebenarnya kita adalah sejenis. Pukul berapa sekarang? Pukul 5:30. Sudah selama itukah? Ada seseorang sedang berjalan di jalanan, ingin mencari seseorang untuk menanyakan pukul berapa sekarang, kebetulan melihat seseorang sedang berdiri di jalanan, sehingga menghampiri dan bertanya, si penanya ini gagap, “Ma ma ma ma maaf, se se se se sekarang pu pu pu pu pukul berapa?” Orang yang ditanya juga tidak bisa menjawab, hanya memperlihatkan jam tangannya kepadanya. Orang itu berkata, “Sa sa saya me me melihat ku ku ku kurang je je je je jelas, to to to tolong se se se sebutkan saja.” Ia tetap tidak bicara, hanya memperlihatkan jam tangannya lebih dekat lagi padanya. Orang itu berkata lagi, “To to to to to tolong! Be be be be benar- be be be benar ti ti ti ti tidak je je je jelas, co co co co coba an an an an anda se se se se sebut.” Orang yang ditanya terpaksa, “Ja ja ja ja jangan na na na na nanti sa sa sa sa saya bi bi bi bi bicara, an an an an anda akan me me me me menuduh sa sa sa sa saya me me me me meniru Anda.” Saya beritahu Anda, kedua orang tersebut adalah gagap.

Sekarang saya juga beritahu Anda, sebenarnya “Buddha Mahesvara” dan “Mahesvara” adalah sama, sejenis. Begitu dibuka di Sutra, “Mara” ternyata adalah jelmaan dari Bodhisattva Bhumi yang dalam, “Mara” itu sendiri adalah jelmaan dari “Buddha”, sehingga memang sejenis. Alam semesta pada akhirnya akan kembali ke satu. Manusia kelak kembali, juga kembali ke satu! Di dalam Agama Kristen juga sangat jelas tertulis, Tuhan bersabda, “Pemimpin dari semua malaikat yang Ia jelmakan adalah Lucifer (nama asli dari Satan, ternyata Ia adalah seorang kepala malaikat).” Yaitu “Mara”, sebenarnya berasal dari Tuhan. Hari ini “Mahesvara” ini juga berasal dari jelmaan “Buddha” Taoisme juga sangat jelas, satu putih, satu hitam, keduanya seimbang. Apakah “Buddha” dan “Mara” sama? Saat ini, Anda pun bisa sangat jelas. Gatha Patriak VI, sangat jelas dan gamblang, Ia berkata “若能自有真，離假即心真”，asalkan meninggalkan “kepalsuan”, maka berubah menjadi “sejati”, saya beritahu Anda, meninggalkan “Mara” menjadi “Buddha”; “自心不離假”，bagaimana jika hati Anda tidak meninggalkan kepalsuan? “無真何處真？” sama sekali tidak ada “sejati”, pada dasarnya adalah “Mara”; “有情即解動，無情即不動”，berperasaan itu bergerak,



tidak berperasaan itu tidak bergerak; “若修不動行，同無情不動”，melatih pada akhirnya, Anda pun berubah menjadi batu.

Bicara panjang lebar, Ia menyebutkan tentang kebenaran pertama, “能善分別相，第一義不動”，apa artinya? “動中有不動，不動中有動”，“第一義不動，能善分別相”，“membedakan wujud” itu bergerak; yaitu “動中有不動”，dengan adanya “membedakan wujud”，setelah semua dipahami, disebut “第一義不動”; “但作如此見，即是真如用”，saat ini, semua yang muncul, disebut “真如的用處”. Ini adalah sebuah pintu Mahayana, tidak ada kelahiran maupun kematian, apabila, melekat pada kelahiran dan kematian, tergolong tidak kontak yoga, bukan kontak yoga; jika, orang tidak memahami prinsip ini, cukup beranjali dan bersenang-senang saja. Karena, aliran Agama Buddha memang tidak ada perdebatan, begitu Anda berdebat, Anda pun kehilangan prinsip; “執逆諍法門，自性入生死”，jika Anda mengkritik aliran lain, mengkritik orang lain, menfitnah orang lain, menfitnah aliran lain, menfitnah hukum karma, menfitnah tumimbal lahir, menfitnah kitab Sutra, semua masuk ke dalam kelahiran dan kematian. Hari ini saya katakan pada Anda semua, apa itu lurus, apa itu sesat, apa itu Buddha, apa itu Mara, apa itu gelap, apa itu putih, apa itu baik, apa itu jahat, jika Anda masih memperdebatkan semua ini, sama dengan memperdebatkan kelahiran dan kematian.

Ketua Rainbow Temple Acarya Lianyin, kembali ke Taiwan, di imigrasi bandara, saat di immigration, bertemu dengan seseorang berkata padanya, “Anda sesat, saya lurus, lekas kembali ke jalan lurus.” Jika saat itu saya di tempat, saya akan berkata seperti ini, “Saya sesat, Anda lurus, Anda masih tidak mau lekas kembali ke jalan sesat?” “Sesat” ini barulah “lurus”; “lurus” Anda itu barulah “sesat”. Mengertikah Anda? Kebenaran pertama yang sejati dari Buddha Sakyamuni, tidak ada yang namanya “Dharma lurus”, juga tidak ada yang namanya “Dharma sesat”, tidak ada yang namanya “Buddha”, juga tidak ada yang namanya “Mara”; tidak ada yang namanya “baik”, juga tidak ada yang namanya “jahat”. Mampukah Anda memahaminya? Jika, Anda dapat memahaminya, maka disebut “mencapai pencerahan”. (Hadirin tepuk tangan) Jika Anda tidak mampu memahami, seharian dari pagi sampai malam berdebat apa itu lurus, apa itu sesat, apa itu Buddha, apa itu Mara, apa itu baik, apa itu jahat, berarti Anda belum mencapai



pencerahan.

Patriak VI paling jelas, “此宗本無諍，諍即失道意，執逆諍法門，自性入生死”， Anda mau bebas dari kelahiran dan kematian, hanya ada satu kata “pencerahan”. Asalkan Anda mencerahi kebenaran pertama dari Buddha, Anda pun bebas dari kelahiran maupun kematian, tiada Buddha maupun Mara, tiada baik maupun jahat, tiada lurus maupun sesat, ini adalah kebenaran pertama Tathagata, salah satu pernyataan yang paling penting di dalam Gatha Patriak VI.

Hari ini membahas tentang Buddha Mahesvara dan Mara Mahesvara berasal dari sumber yang sama, kita harus memahami arti yang sesungguhnya. Dunia ini memang sangat kacau, kacau balau, suciwan sejati itu meninggalkan duniawi. Namun, sudahkah Anda meninggalkan duniawi? Asalkan Anda benar-benar meninggalkan duniawi, Anda pun melampaui keduniawian dan memasuki tingkat kesucian. Apabila, Anda masih melekat dengan Buddha! Mara! Lurus! Sesat! Dalam, luar, baik, jahat, semua berada di dalam kebenaran duniawi. Walaupun Agama Buddha terdapat Dharma kemudahan (Upaya Kausalya), namun, masih tergolong kebenaran duniawi. Sementara, yang disabdakan Patriak VI adalah kebenaran teragung, yang benar-benar mencapai kesucian. Benar-benar “satu”, di dalam “satu”, akan melahirkan “dua”; di dalam “dua”, akan melahirkan “tiga” hal ikhwal! Hari ini kita melatih diri, justru kembali ke “dua”, kemudian dari “dua” kembali ke “satu”, kemudian, setelah mencapai “satu”, segala masalah pun berakhir; karena mencapai satu, segala masalah pun teratasi. (Hadirin tepuk tangan)

Penjelasan hari ini kurang lebih telah membuat Anda semua paham. Seluruh alam semesta, seluruh “Buddha” dan “Mara”, seluruh insan manusia, semua berasal dari sumber yang sama.

Om Mani Padme Hum.



Ketidakberdayaan Raja Trison Detsen

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Buku ke-229 Obrolan Muskil Tentang Pembebasan~

Beberapa kehidupan yang lampau, walaupun Raja Trison Detsen ingin menetapkan aturan Agama Buddha di bumi Tibet, sesungguhnya Beliau penuh dengan kegagalan, bahkan sangat tidak berdaya.

Misalnya: Di bumi Tibet, selain Raja Trison Detsen, Y.M. Santaraksita sama sekali tidak punya kedudukan.

Pengundangan Padmasambhava, dan Padmasambhava masuk ke Tibet, penuh dengan kesulitan, walaupun berhasil, namun, selalu dikucilkan di mana-mana, bahkan diusir, Raja Trison Detsen, melanggar Sila Samaya mengusir Acarya mulia.

Mengutus 5 bhiksu ke India untuk berguru pada “Y.M. Humkara”, kelima bhiksu, ada yang mangkat, ada yang diusir, seorang mahasiddha “H.E. Namkhai Nyingpo Rinpoche” juga sama, diusir juga.

Kedua kali mengutus 5 bhiksu ke India untuk mengambil kitab suci dan berguru pada “Y.M. Shri Singha”, kelima bhiksu juga sama, ada yang mangkat, ada yang diusir, bahkan mahasiddha “Vairocana” juga diusir ke daerah perbatasan.

.....

(Melanggar lagi Sila Samaya mengusir Acarya mulia)

Sesungguhnya, dari pelanggaran atas sila-sila ini, Raja Trison Detsen benar-benar melakukan banyak kesalahan.

Di satu sisi ingin menegakkan aturan Agama Buddha.

Di sisi lain malah mengusir Acarya.

Di satu sisi ingin belajar Dharma Tantra.



Di sisi lain malah mencurigai Acarya adalah guru sesat.

Semua ini adalah kesalahan Raja Trison Detsen! Namun, juga bukan sepenuhnya kesalahan Raja Trison Detsen!

Karena, saat itu pejabat-pejabat feodal Tibet, terbentuk dari Tusi, Tusi adalah para hartawan yang memiliki tanah milik raja atau bangsawan dalam masyarakat feodal, kekuatan pengendalian pejabat-pejabat feodal sangat besar, Raja Trison Detsen dikendalikan oleh banyak pejabat feodal dan tidak dapat menentukan sikap sendiri, ini juga merupakan ketidakberdayaan Raja Trison Detsen.

Kekuatan lama, kepercayaan lama (Ajaran Bon) dan konsep lama, kekuatan oposisi sangat besar.

Buddhadharma dibawa masuk ke Tibet.

Dihalangi oleh pejabat-pejabat feodal kekuatan lama, ini adalah ketidakberdayaan Raja Trison Detsen yang tidak kuat keyakinannya.

Saat itu --

Padmasambhava pernah memberitahu silsilah Buddhadharma Raja Trison Detsen:

Buddha Atarma mewariskan pada Pancadhyan Buddha, Pancadhyan Buddha mewariskan pada Vajrasattva, Vajrasattva mewariskan pada Garab Dorje, Garab Dorje mewariskan pada Y.M. Shri Singha, Y.M. Shri Singha mewariskan pada Padmasambhava, Padmasambhava mewariskan pada Raja Trison Detsen.

(Dalam kehidupan ini, di pemakaman kuno, Padmasambhava mewariskan 18 bab Dharma Dzogchen kepada saya, Dharmaja Liansheng Sheng-yen Lu, bukankah ini merupakan perulangan dari kejadian beberapa kehidupan yang lampau, Padmasambhava mewariskan Dharma kepada Raja Trison Detsen.)



Semua ini ada sebab akibatnya.

Lima puluh tahun lamanya Padmasambhava berada di bumi Tibet, Raja Trison Detsen menerapkan aturan Buddhadharma, ini adalah kekuatan maha-abhijna, keajaiban menundukkan banyak pejabat feodal yang dipertunjukkan oleh Padmasambhava.

Para pejabat feodal dari terang-terangan mengecam Buddhadharma, berubah menjadi menghormati Buddhadharma, sesungguhnya semua ini berkat bantuan:

Y.M. Santaraksita.

Padmasambhava.

Y.M. Vimalamitra.

Yogi Yudra Nyingpo.

Y.M. Vairocana.

Sedangkan Raja Trison Detsen berstatus seorang sadhaka, namun, sesungguhnya, ia adalah raja yang bertahan hidup di tengah kondisi terjepit. Ia terjepit di antara Buddhadharma dan kekuatan lama dari pejabat-pejabat feodal Tibet, ia dapat mendukung Buddhadharma saja sudah sangat lumayan.

Raja Trison Detsen belakangan menjadi murid tertinggi dari 8 murid utama Padmasambhava.

Sedangkan dalam kehidupan ini, saya dibimbing oleh Padmasambhava ke pekamanan kuno untuk menerima abhiseka, ini adalah sebab akibat!



Ketuk Kepalamu 3 Kali

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Buku ke-229 Obrolan Muskil Tentang Pembebasan~

30 April 2012, kami makan malam di Heyuan, Taichung, ditraktir oleh umat Hong Kong dan seorang pria Shanghai.

Pria Shanghai berkata, *“Mengikuti upacara Mahamayuri Hong Kong, upacara memang sangat luar biasa, namun, sifat keras kepala saya membuat saya tetap tidak ingin bersarana.”*

Pria Shanghai berkata, *“Adik sepupu menasihati saya bersarana, saya tetap tidak sudi dan berkata, ada kontak batin baru bersarana.”*

Pria Shanghai berkata, *“Malamnya bermimpi Mahaguru masuk ke dalam mimpi, dengan tangan mengetuk kepala saya tiga kali, begitu saya terbangun dari mimpi, saya pun bersarana.”*

Selanjutnya, pria Shanghai memohon jodoh, tak disangka, dapat jodoh dalam waktu yang sangat singkat. Dulu, perjodohan saya selalu tidak berhasil, tak disangka, begitu bersarana, perjodohan pun benar-benar berhasil. (menikah pada 4 Mei)

Saya diam saja begitu mendengarnya.

Pria Shanghai berkata, *“Saya merasa, kehidupan lampau Mahaguru Lu adalah kaisar, sedangkan saya adalah jenderal pengawal istana.”*

Saya berkata, *“Weichigong Xingtai Shubao?”*

Kami saling berpandangan dan terbahak.

Pria Shanghai berkata, *“Ada bhiksu berkata, di antara 3 roh saya, kurang 1 roh.”*



Saya berkata, *"Tenang, di antara 3 roh saya, kurang 2 roh, juga tidak apa-apa!"*

Hahaha, semeja terbahak-bahak.

Saya ingat malamnya saya masuk ke dalam mimpi, mengetuk kepala pria Shanghai 3 kali, juga berdialog dengan pria Shanghai, sayangnya begitu bangun, ia hanya ingat kepalanya diketuk 3 kali, semua dialog malah lupa.

Di sini, saya menuliskan dialog kami:

Saya bertanya, *"Anda ingin menjadi bhiksu?"*

Ia menjawab, *"Masih belum ingin bergabung!"*

Saya bertanya, *"Anda ingin menikah?"*

Ia menjawab, *"Ibarat api dengan api."*

Saya bertanya, *"Jika Anda bertemu air?"*

Ia menjawab, *"Saya tidak cerita."*

Saya bertanya, *"Apa salahnya cerita!"*

Ia menjawab, *"Jika api bertemu air, tidak dapat dibedakan antara ada atau tidak?"*

(Begitu saya mendengar jawabanya, saya terperanjat juga. Karena orang biasa menjawab dengan kata-kata pembebasan, tidak gampang. Ada atau tidak? Sulit dijelaskan dengan gamblang, ia mampu menjawab seperti ini, ada bakat.)

Saya bertanya, *"Ada atau tidak? Siapa yang berutang pada siapa? Siapa benar siapa salah? Bagaimana penjelasan Anda?"*



Ia menjawab, *“Sempurna seperti alam semesta, tidak berutang dan tidak ber-sisa.”*

(Ini adalah sebuah kalimat dari orang yang sangat berbakat, orang biasa tidak mengerti, hanya ahli baru mengerti. Oleh karena itu, puncak pembebasan, bukan dunia manusia. Di luar hati tidak ada Dharma, karena di luar hati tidak ada Dharma, baru dapat terbebaskan.)

Saya bertanya, *“Siapa manusia teratas?”*

Ia menjawab, *“Timur juga manusia teratas, barat juga manusia teratas, selatan juga manusia teratas, utara juga manusia teratas.”*

Saya mengetuk kepalanya 3 kali, para umat Buddha, mengapa tidak sadar?

蓮生活佛講 心經

“以無所得故，菩提薩埵”



各位上師、各位同修：大家晚安！今天我們再繼續講「摩訶般若波羅蜜多心經」。上個禮拜我們談「無智亦無得」，那麼這個禮拜我們要講「以無所得故，菩提薩埵」。

剛才趙少東上師提到「真佛宗」的皈依弟子有一百二十萬，現在是要修正一下了，現在有一百五十萬。很多人以為真佛的弟子怎麼增加了這麼快，這個是什麼原因呢？是有原因的，因為最近很多人每一次寫信來，提到皈依，他都講陳家歷代祖先，還有那個洪家歷代祖先，李家歷代祖先。反正每一家的歷代祖先，他這個當子孫的，全把幾百代幾十代的祖先統統皈依了。那我們估計這皈依的人數，好像這個陳家歷代祖先，就把他估計一萬人，一萬人太多了！一千人就好了。「真佛宗」一百五十萬個弟子當中不一定都是我們這些，其實都是一樣的，反正都是六道眾生嘛！好，我們沒有分別現在是活著的，還是已經過去的，反正他們在冥間也是皈依的，也是六道眾生之一。統統都可以皈依。所以我們



「真佛宗」的弟子比那些一般的法師的弟子增加得更快。

那麼我們再談——以無所得故，菩提薩埵。以無所得啊，這一句話，就是引申到前面那一句話，「無智亦無得」。「以無所得故菩提薩埵」，這個「以無所得」，是什麼意思呢？也就是說菩薩，「菩提薩埵」四個字的意思是菩薩的意思，那麼「以無所得」，在我們以前談過的，也就是說這個宇宙當中這個原來的自性，原來的佛性，本來就是你自己的，那麼因為是你自己的，你既然明心見性了以後，你還有什麼得呢？這本來就是你自己的，所以你根本就沒有得。所以有一句話講，假如講有所得，就不是菩薩。就是因為無所得，所以你才是菩薩。當觀世音菩薩，觀自在菩薩在入甚深禪定的時候，祂最後所看見的，祂所講出來的這個心中心的這個話，也就是開悟的話，就是說一切都無所得；所以心經裡面才有這一句話，以無所得故菩提薩埵。

「菩薩」兩個字，祂又有解釋的，「菩薩」兩個字，可講這個是大心，一個很大的心。我們眾生的心是什麼心呢？眾生的心是跟菩薩相反的，就是小心。小心的意思不是叫你這個Be careful，而是表示眾生的心是很小的。那麼「菩薩」是說翻譯成為覺有情，就是去覺悟，用自己去覺悟有情的眾生。那麼菩薩祂要行很多的事，如何來證明祂是一個菩薩呢？我們很簡單講了一句話，就是說：你假如還有所得的話就不是「菩薩」，那你假如是一個完全無所得的人，好像是說你一切都是等於虛空的，你的心是一個非常偉大的，等如虛空的心時候，才叫做「菩薩」。

我們曉得在密教裡面有四無量心，四無量心加起來其實就是一個大心。我們以前常常提到「慈悲喜捨」這四個字，那麼這個「慈」字，慈悲這個「慈」字啊，我們都解釋成給大家快樂。那麼這個悲字啊，就是解決大家的痛苦；那麼這個「喜」字呢？就是永遠歡喜的這樣子去做；最後這個「捨」字，就是把自己所有的一切完全沒有保留的去給予眾生



。我們今天來談這個「捨」字，這個「捨」字就是無量捨。我覺得菩薩裡面祂含有這個無量捨的這個精神，是非常非常的重要的。一個人，能夠不只把自己的東西施捨而已哦，他把自己的生命，跟自己所有的時間，完全是給予眾生，不求回報的話，這個就是一個菩薩的精神；這個菩薩的這一個捨的精神跟眾生的這一種心啊，剛剛好是相反。

現在我們在做真佛行者，可以講起來我們學佛都是想當菩薩的，每個人都是講，好像年紀大一點的，就稱為老菩薩。這個中年的，就稱為菩薩師姐，菩薩師兄。那麼小孩子，我們這邊有很多小孩子，我們稱為小菩薩。都是菩薩嘛！那學佛當然不能說一下子都成佛啦，那麼至少你就是現世的菩薩，但是我們現在的菩薩都是希望能夠多去賺一點錢。那麼我們現在的這一些菩薩都希望去住比較好的房子。現在的菩薩啊，都是吃菩薩。我聽說我們廟裡下個禮拜開始重新要再收費了，那個就是星期六晚上那個吃齋飯哦，重新又要收費，一個人規定好像一個人三塊錢或是五塊錢，我不清楚，總是下個禮拜又要開始收費，每一個人要收費了。因為打齋的人少了，就是說拿錢出來請眾生吃飯的人少了，是眾生吃菩薩的多了。當然有很多弟子是很發心的，他把自己的這個錢省下來，那麼他跟眾生結緣，那麼就是說我拿出來給眾生享用一頓很好的晚餐，這種心，是一種菩薩的大心。所以我剛才講說現代的菩薩，就把真正的菩薩統統都吃光了，我希望我們還有這個現代的菩薩再去來一下子，這樣子以師尊做榜樣好了，那麼今天我就出二千塊錢，今天晚上我地想要做一下菩薩。所以出二千塊錢就有好幾個禮拜當菩薩了！我希望有很多菩薩接力下去，能夠跟眾生結緣。你知道結緣是有很多的好處的，因為你跟眾生只要結了善緣，是很好的緣的話，不管如何，時間再久，他始終受到你的好處，在未來世之中，他永遠是你的貴人。當菩薩的人是以無所得的心，去行菩薩道。也就是我行了菩薩道以後呢，我並不是求什麼，我是無所得，我並沒有要名，要利、要地位，什麼都不要的，這個才是真正的菩薩。



「摩訶般若波羅蜜多心經」裡面談到的——以無所得故，菩提薩埵，因為你根本什麼都沒有得，你根本不求什麼，沒有得什麼，完全是一種「捨」的精神，給予「慈悲喜捨」這種「捨」的精神，這個才叫做菩薩。所以宇宙的心，本身就是一個大心。那麼到了眾生的心的時候，就變成小心。眾生的心都是有所求，而且是有所得。談到這個心，又想到心內求法跟心外求法。

剛才趙上師他請到什麼是心內求法，什麼是心外求法。我曾經講過，大家在講這個「空性」，講這個「空性」的時候，我不是講了很多很多這個「空性」的解釋嗎？那麼有人解釋「空性」是怎麼講呢？他說反正什麼都是空的，一切都是空的。那麼也就是說天也是空的，地也是空的，眾生也是空的，我也是空的，你也是空的，所有一切有形的物質都是空的，包括什麼都是空的，連陰國也是空的，天堂地獄都是空的。其實這一個說法是錯誤的。為什麼是錯誤的呢，因為這就是「頑空」。這個佛法裡面講的，這個「頑空」很難解釋，是頑固的空。假如你認為宇宙之間全部一切都是真空的狀態，一切無所有的話，那麼連陰國啊，天堂地獄都沒有了，這是不合乎佛法的。

那麼又有人解釋「空性」怎麼解釋呢，他是講說：這一切有形的物質，好像山河大地啊，房子啊、車子啊、這個地球啊、星球啊，將來都會壞掉，成、住、壞、空，這一切都會壞掉的，這一切都是空的。他講說，只有這個心靈的世界才是真的，心靈的世界才是實有的，這個講法也是不對的。因為宇宙的真理是一，是一種絕對的，宇宙的真理是絕對的，怎麼分成一個是空、一個是有呢？有形就是空，無形就是有，這個也是不對的。所以這一方面「空性」的解釋也是不對的。

那麼有人講說，理它什麼空不空，理它什麼有不有，反正你不要講空，也不要講有，就是不管它。不用意念在空或者有之間，你就可以得到「空性」。好像是說人家講這個什麼是空，什麼是有，什麼是有，什麼



是空，統統不理它，也就是不去執著空或者有，完完全全不理會，這樣就能夠把「空性」顯現出來。也有這一種講法。但是這個也是不對的，因為你說你不要去理會是空的啦，還是有的；不理它，其實你不理它已經是在理它了。你一天到晚想說我不理你，我不理你，其實就是在理他了！既然不理他，為什麼天天在講他？不理他，我不理你啦，我碰到你說哦，我不理你了，其實你就是在理他了，那麼這個也是行不通。

趙上師剛才講的很清楚，因為啊，你所謂的山河大地統統是空的，或者是說這個無形的世界才是真的，有形的世界是空的，或則是說完全不理它的這一種，都是 在心外面做事情，全部都是指著外面的，你沒有想到你自己，真正的「空性」，是自性空。真的，外面的不用你去管，你空了自己，才能夠找到真正的「空性」。這個就是不向外求，向你自己的自性去體會去空，這個叫真正的「空性」。所以做為一個菩薩，並不是祂的心大到跟宇宙的心相比，而是祂自己的無形的心，你自己空了自己的時候，一切無所得的時候，就已經是菩薩了。菩薩的「捨」啊，是完全沒有為什麼自我的，絕對沒有，這個才是真正的體會到「空性」。所以菩薩當然是以「無我」做為祂的基礎，無我才能得到自性空。這裡所講的「空性」，並不是講宇宙、也不是講外在的，也不是講心靈的，完全講自己空了自己的自性。所以這個「摩訶般若波羅蜜多心經」是一部開悟的經典，它是非常偉大的。菩薩的偉大也並不是我們眾生可以真正去了解的，當你真正成為一個菩薩的時候，你才能夠了解菩薩的心，期望大家都能夠做一個真正的菩薩。

嗡嘛呢唄咪吽。

Pahala Mencetak Majalah *DharmaTalk*

~Dikutip dari Ceramah Vajra Acarya Lian Yuan~

“Saya tahu, mencetak kitab suci itu sangat baik dan pahala-nya besar (Anumodana / gong de wu liang). Demikian pula ceramah Mahaguru. Semua orang ingin mengetahuinya. Ceramah Mahaguru merupakan ucapan seorang Buddha, Jadi orang yang menyumbang atau mencetak buku DharmaTalk sama dengan mencetak sebuah kitab suci. Dikarenakan majalah DharmaTalk isinya adalah ceramah dari Mahaguru yang perlu disebarluaskan.

Kebanyakan orang hanya mencetak kitab suci dan dibagikan ke orang lain atau ditaruh di vihara secara gratis. Mereka tidak tahu bahwa orang yang menerima kitab suci tersebut kebanyakan telah memiliki kitab suci itu, sehingga terkadang tertumpuk-tumpuk di vihara tidak ada yang mengambilnya, bahkan ada yang sudah mengambil malah disimpan di gudang. Karena terlalu banyak, bahkan vihara pun menyimpan di gudang sehingga menjadi rusak lalu dibakar. Alangkah sayangnya.

Jika orang tersebut menyumbang atau mencetak majalah DharmaTalk yang berisi ceramah Mahaguru, hal ini sungguh bermanfaat bagi semua umat manusia. Sehingga mereka bisa mengenal Buddha Dharma lebih dalam. Itu baru pahala yang besar / Gong De Wu Liang (Anumodana)!

Marilah kita bersama-sama mendukung majalah DharmaTalk dengan membantu sebagai donatur DharmaTalk, demi majunya Buddha Dharma Zhenfo Zong.”

Dana Paramitha dapat di kirimkan melalui:

Rekening BCA
A/N: **Mei Yin**
A/C: **045 063 5324**

*Rekening diatas khusus untuk keperluan Majalah DharmaTalk—Untuk keperluan yang berhubungan dengan vihara diharapkan menggunakan rekening khusus vihara. (rekening VVBS —BCA, A/N: Herlina Rudi, A/C: 0450589641)

Semoga kebajikan yang diperbuat akan menuai pahala yang luar biasa.

ཨོཾ་མ་ཎི་པད་མེ་ལྷོ་

ཧོལ་ལྷོ་གྲུ་རྒྱུ་འཇུག་པའི་མཚན་པོ་ལྷོ་གྲུ་རྒྱུ་ལྷོ་གྲུ་

GATHA PENYALURAN JASA

Semoga pahala ini memperindah tanah suci Buddha

Semoga Pahala ini dapat menghilangkan malapetaka dan bencana

Semoga Pahala ini dapat menyebarkan benih kebajikan bagi semua makhluk

Semoga Pahala ini dilimpahkan ke semua makhluk kelak mencapai kebuddhaan

Semoga Pahala ini mengikis karma buruk dan menambah berkah serta cahaya prajna

1. (☉) Bong Chit Bie	34. Herwin	67. Thomas Dragono
2. (☉) Rusmawaty	35. Imelda Dewi Wijaya	68. Thomson Chandra
3. (☉) 唐明伙	36. Jesslyn SO	69. Thomy Chandra
4. (☉) 張玉梅	37. Jocelyn The	70. Tjendra Umar
5. Jaya Raya Elektronik	38. Kevin The	71. Vanessa A.B
6. Light Lotus Gallery	39. Kwee Hong San	72. Vicca Susindra
7. Abeng	40. Lie Co Jam	73. Wahyudi
8. Acun	41. Lim Ai Lan	74. Wika Martha
9. Adang Sudiana	42. Lina Wangsa	75. Yenli
10. Ahan	43. Livia The	76. Yenny
11. Apui	44. Marcello	77. Yo Lie Kheng
12. Ben Hendry	45. Michaels Johan	78. Yusuf
13. Budianto	46. Michelle A.B	79. 蓮花敬皓
14. Cahyadi	47. Nawi Wibowo	80. 張彩治
15. Chapin	48. Rafik Taslim	81. 林姝妙
16. Chi Lie Phin	49. Ratna Dewi Efendi	82. 林署芽
17. Chin Leng	50. Ratna Makmur	83. 朱泳潮
18. Chin Ngiam Chin,	51. Ruslie	84.
19. Chuping	52. Sharon A.B	85.
20. Darming aldito	53. Sik Che	86.
21. Diana	54. Silvi O.D	87.
22. Diyannel Prajna Taslim	55. Siriwadhako T	88.
23. Dragono	56. Sofian Wijaya	89.
24. Ellen The	57. Stephanie The	90.
25. Fanny	58. Sudino	91.
26. Feliciano Sofian	59. Suryani	92.
27. Fendy Sutio	60. Sujadi Bunawan	93.
28. Fifi	61. Tan Chu Khe	94.
29. Fung Ing	62. Taslim efendi	95.
30. Fung Lie	63. The Lie Cen	96.
31. Hanli	64. The Tjhiang Hong	97.
32. Haryanto	65. Theresia	98.
33. Hermanto W & Kel.	66. Thomas Chandra	99.



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya

Jl. Sayangan lrg. RK. Lama No. 619 RT. 09, 16 ilir

Telp. 0711-350798 Fax. 0711-320124

email. contactus@shenlun.org

website. www.shenlun.org

Palembang - Indonesia

Jadwal Kebaktian

Kebaktian Umum :

- ***Kamis***, Pukul 19.30 WIB
- ***Minggu***, Pukul 16.00 WIB
- Tanggal **1, 15 dan 18** Lunar, Pukul 19.30 WIB

Kebaktian Muda-Mudi :

- ***Minggu***, Pukul 09.30 WIB

Sekolah Minggu :

- Kelas Dharma Pukul 08.00 WIB
- Kelas Mandarin Pukul 11.00 WIB

Organisasi Muda-Mudi dapat menghubungi **Mei Yin** di nomor **0898-240-9700**

Menghubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya untuk keperluan:

◉ ***Permohonan Abhiseka Mahaguru :***

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **(0711) 350798**

◉ ***Lotus Light Charity Society (華光功德會) :***

Dapat menghubungi **Saudara Rexi** di nomor **0819-2762-4377**

◉ ***Pemberkatan Pernikahan :***

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **(0711) 350798**

◉ ***Duka (Sung Cing) :***

Dapat menghubungi **Saudara Sik Che** di nomor **(0711) 311-645**

◉ ***Informasi DharmaTalk (法音集) :***

Dapat menghubungi **Saudari Renny** di nomor **0821-7905-6024**



Tatacara Bersarana

Untuk bersarana pada Maha Arya Acarya Lian Sheng dapat langsung berkunjung ke Vihara atau Cetya yang ada di kota atau wilayah Anda.

Bagi Anda yang ingin bersarana namun di kota atau wilayah Anda tidak terdapat Vihara atau Cetya Satya Buddha (Zhenfo Zong) dapat melakukan cara seperti dibawah ini.

Menulis surat permohonan Abhiseka dengan format sebagai berikut:

- ◉ Nama :
- ◉ Tempat, tanggal lahir :
- ◉ Alamat sekarang :
- ◉ Umur :

Kirimkan ke : ***Zhen Fo Mi Yuan (Mandalasala Satya Buddha)***
Master Sheng-Yen Lu
17102 NE 40th Ct.
Redmond, WA 98052
U.S.A

Juga dapat dikirimkan melalui Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau melalui *website* yang dikelola Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya, www.shenlun.org

Setelah mengirimkan surat, Pada tanggal 1 (che it) atau tanggal 15 (cap go) Lunar/imlek Pukul 07.00 pagi bersujud dalam sikap anjali dan menghadap kearah matahari terbit menjapa (membaca) Mantra Catur Sarana sebagai berikut:

“NAMO GURUPHE. NAMO BUDDHAYA. NAMO DHARMAYA. NAMO SANGHAYA”

Diulang sebanyak tiga kali. Kemudian memohon Maha Arya Acarya Lian Sheng berkenan menuntun bersarana pada Satya Buddha.

Setelah melakukan tata cara diatas disarankan untuk mencari petunjuk kepada seorang Biksu Lhama (Fa Shi) atau Vajra Acarya (Shang Shi) Satya Buddha (Zhenfo Zong) agar dalam bersadhana tidak terjerumus informasi yang tidak benar.



Penjapaan Mantra Bulanan

.....

.....

.....

.....

**Bulatan besar melambangkan hari, Bulatan kecil melambangkan tiga waktu*



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya
Jl.Sayangan Irg. R.K. Lama
no.619 rt.9 16 ilir
Palembang - Indonesia

0
5
4

DharmaTalk

Oktober 2012